

**BUDAYA TAHFIDZUL QUR'AN DI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

PRADHEVI AYU MEILAWATI
NIM. T20171225

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
APRIL 2021**

**BUDAYA TAHFIDZUL QUR'AN DI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

PRADHEVI AYU MEILAWATI
NIM. T20171225

Disetujui Pembimbing



Drs. H.D. Fajar Ahwa, M.Pd.I
NIP. 19650221 1991 03 1003

BUDAYA TAHFIDZUL QUR'AN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 JEMBER

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

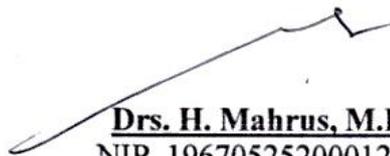
Pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 20 April 2021

Tim Penguji

Ketua


Drs. H. Mahrus, M.Pd.I
NIP. 196705252000121001

Sekretaris


Mohammad Wildan Habibi, M.Pd.
NIP. 2028128901

Anggota:

1. Dr. H. Abd. Muhith, M.Pd.I ()

2. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I ()

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan




Hj. Mukhlah, M.Pd. I
NIP. 19640511 199903 2 001

MOTTO

يُرِيدُ اللَّهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ

حَكِيمٌ

Artinya : “Allah hendak menerangkan (syariat-Nya) kepadamu, dan menunjukkan jalan-jalan (kehidupan) orang yang sebelum kamu (para nabi dan orang-orang saleh) dan Dia menerima tobatmu. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.” (Q.S. An-Nisa(5) : 26)*

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya : “Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.” (Q.S. Al-Hijr (15) : 9)*

IAIN JEMBER

* Kementerian Agama RI, *Qur'an Hafalan Dan Terjemahan*, (Kalimalang Jakarta: Almahira, 2015), 251.

* Kementerian Agama RI, *Qur'an Hafalan Dan Terjemahan*, (Kalimalang Jakarta: Almahira, 2015), 251.

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT, Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Keempat Orang Tuaku Ibuku (Hanifatur Rodliyah dan Eni Yulianti) dan Ayahku tercinta (Agus Arifiyanto dan Avan Abdul ghofur), terimakasih atas segala bentuk kasih sayang, perjuangan dan pengorbanan yang tiada henti serta untaian doa dalam setiap sujudnya dan juga selalu memberikan motivasi secara maksimal dan tiada henti bagi saya.
2. Adikku tersayang (Muhammad Firdaus), terimakasih atas segala bentuk kasih sayang dan doa-doanya bagi saya.
3. Keluarga besarku yang telah memberikan motivasi, semangat dan do'a terbaiknya bagi saya.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas segala anugerah, nikmat dan hidaya-Nya penulis dapat melaksanakan dan menyelesaikan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Budaya Tahfidzul Qur’an Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember*” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kehadiran Nabi Muhammad SAW yang telah membawakan kita dari zaman jahiliyah menuju jalan yang terang benderang.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini. Namun berkat usaha, dukungan, bimbingan dan doa dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM., Selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan fasilitas yang memadai selama kita menuntut ilmu di IAIN Jember.
2. Ibu Dr. Hj. Mukni’ah, M.Pd. I., Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah membimbing kami dalam proses perkuliahan.
3. Bapak H. D. Fajar Ahwa, M.Pd., Selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah

sabar, ikhlas, dalam mensupport serta bersedia meluangkan waktunya demi kelancaran penulisan skripsi ini.

4. Bapak Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si., Kepala Perpustakaan IAIN Jember, beserta karyawan yang telah memberikan pelayanan dalam hal fasilitas referensi bagi peneliti.
5. Bapak Drs. Anwaruddin, M.Si., Selaku Kepala Madrasah dan juga kepada bapak Drs. M. Natsir Al Firdaus, Selaku Waka Bidang Kurikulum yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di sekolah MAN 1 Jember dan Ustadz Fanni Labib selaku Koordinator Mulok Thafidz, dan juga Ustadz Suwardi selaku guru Agama di MAN 1 Jember.
6. Segenap dosen pengajar di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalamannya selama proses perkuliahan.
7. Terima kasih pula kepada sahabat-sahabatku (Nur Afifah dan Lailatus Shofiyah) dan teman seperjuangan kelas PAI A6 yang telah memberi semangat, motivasi dan mendo'akan untuk selalu tidak putus asa dari awal kuliah hingga dapat menyelesaikan skripsi ini, semoga do'a dan semangatnya kembali kepada kalian hingga menjadi orang yang sama-sama sukses dunia akhirat.
8. Keluargaku di TPQ Al-Ghofilin VI, Ustadz-Ustadzah beserta Santri-Santriwati terimakasih atas doa dan dukungan yang selalu diberikan kepada saya.

9. Keluargaku KSR PMI UNIT IAIN Jember, Terimakasih atas segala motivasi, dukungan dan do'a terbaik yang telah diberikan kepada saya.
10. Almamaterku tercinta "IAIN Jember", yang telah menaungiku dan memberikanku banyak ilmu selama menempuh studi.

Penyusunan hasil penelitian dalam bentuk skripsi ini tentunya masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif dan membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun yang membaca. Aamiin.

Jember, 20 April 2021

Penulis

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Pradhevi Ayu Meilawati, 2021: *Budaya Tahfidzul Qur'an Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.*

Kata Kunci: Budaya, Tahfidzul Qur'an.

Budaya adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, perilaku. Budaya Tahfidzul Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu Budaya menghafal Al-Qur'an yang mana dalam menghafalnya menggunakan metode dalam menghafal dan *murojaah* Al-Qur'an atau kalam Allah dengan meresapkannya ke dalam pikiran.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember? (2) Bagaimana Metode menghafal Tahfidzul Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian fenomenologi.[†] Jenis penelitian ini dipilih karena dinilai sesuai dengan fokus kajian ini dan penulis berharap dapat memotret tentang Budaya Tahfidzul Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember dengan baik. Penelitian kualitatif sendiri adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan *sample* sumber data dilakukan secara *purpose* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan *tringulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang digunakan yaitu *Triangulasi teknik* dan *Triangulasi sumber*.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan: (1) Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember ini dilaksanakan sesuai jadwal KBM setiap minggunya, untuk setoran pada Ustadz-Ustadzah pembina Tahfidzul Qur'an, mengingat pembelajaran secara online tetap waktu yang ditentukan sesuai jadwal KBM. (2) Metode Menghafal Tahfidzul Qur'an di Madrasah Aliyah 1 Jember dilaksanakan dengan tiga metode yaitu: a) membaca *bin-nadhar* terhadap bacaan yang akan di hafalkan atau disetorlan dihadapan ustadz sebanyak satu kali dengan tujuan untuk perbaikan bacaan atau *tahsin*. b) menyetorkan hafalan secara *bil-ghaib* kepada ustadz atau *talaqqi*. c) *takrir* atau pengulangan hafalan. Pengulangan atau *takrir* ini dilakukan dua kali, yaitu pada saat *talaqqi* dan setelah *talaqqi* dengan dilakukan secara individu sebanyak dua sampai tiga kali.

[†] Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018),8.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	17

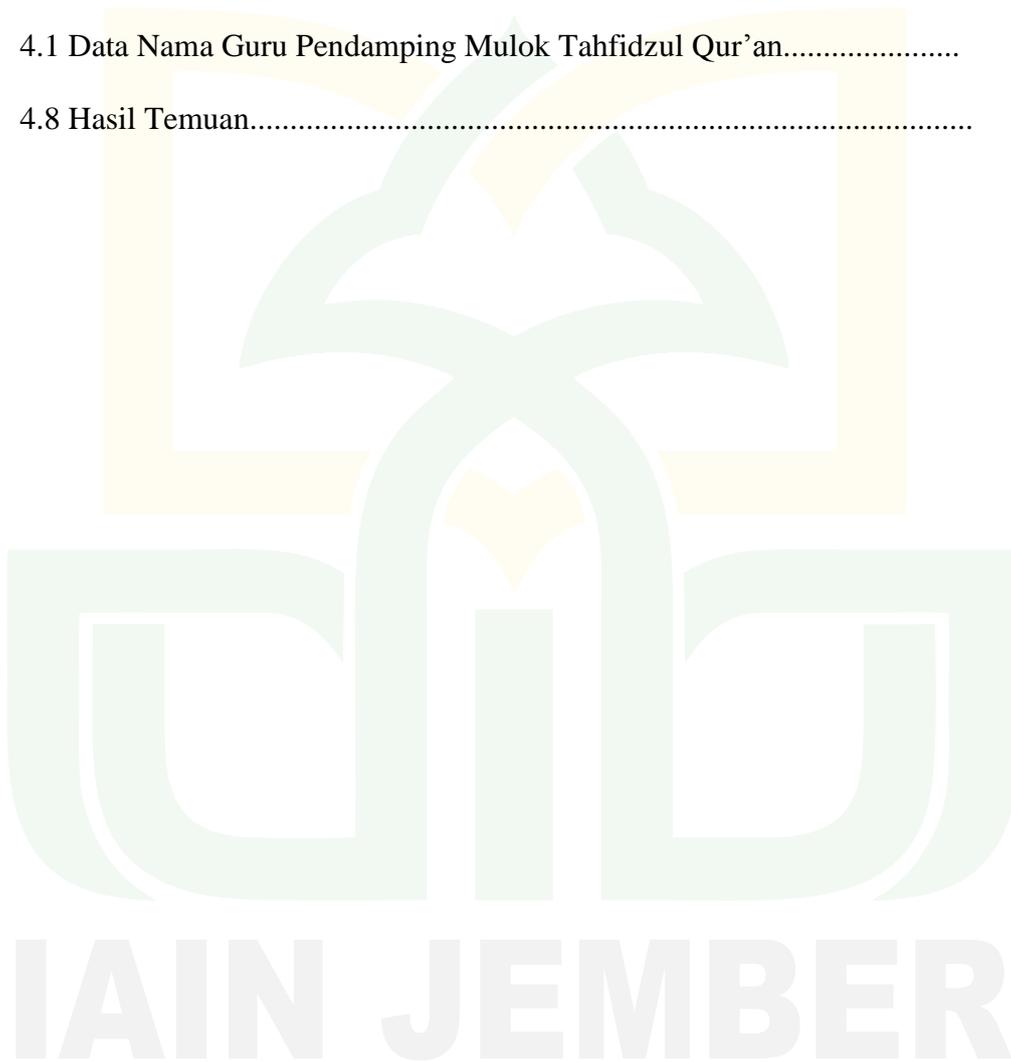
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B. Lokasi Penelitian	47
C. Subjek Penelitian	48
D. Sumber Data.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Analisis data	54
G. Keabsahan data	56
H. Tahap-tahap Penelitian	58
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	60
A. Gambaran Obyek Penelitian	60
B. Penyajian Data dan Analisis	63
C. Pembahasan Temuan	76
BAB V PENUTUP	87
A. Simpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90
Lampiran-lampiran	
1. Pernyataan Keaslian Tulisan	96
2. Jurnal Penelitian	97
3. Pedoman Wawancara	98
4. Matrik Penelitian	101
5. Surat Keterangan Izin Penelitian	103
6. Surat Selesai Penelitian	104
7. KI/KD Mulok	105
8. Kartu Setoran Hafalan	108

9. Sertifikat	109
10. Data Setoran Siswa	110
11. Modul Mulok	112
12. Dokumentasi	115
13. Biodata Penulis	116



DAFTAR TABEL

No Uraian	Hal.
2.1 Pemetaan Kajian Terdahulu.....	16
3.1 Tabel Observasi.....	51
3.2 Tabel Wawancara.....	53
4.1 Data Nama Guru Pendamping Mulok Tahfidzul Qur'an.....	62
4.8 Hasil Temuan.....	75



DAFTAR GAMBAR

No. Uraian	Hal.
4.1 Kegiatan Setor Hafalan online	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai sebuah investasi bangsa di masa depan sudah menjadi pengakuan dunia internasional. Setiap negara di dunia berusaha untuk memajukan kehidupan berbangsa dan bernegaranya melalui penyelenggaraan pendidikan yang berperspektif masa depan. Manajemen pendidikan di setiap negara dikelola sedemikian rupa agar tujuan pendidikan nasional baik jangka pendek maupun jangka panjang dapat tercapai dengan baik. Demikian halnya dengan tujuan pendidikan nasional yang ada di Indonesia yaitu dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam menciptakan generasi Islam yang tangguh dan berakhlak mulia. Paradigma pendidikan dalam Islam, pembinaan tidak hanya tertuju kepada akal dan jasmani tapi juga

¹ Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) (Jakarta: Permata Press, 2003), 4.

tertuju kepada aspek rohani manusia dengan menguatkan hubungannya dengan Tuhan.²

Dari tujuan pendidikan nasional tersebut dapat dipahami bahwa melalui pendidikan, bangsa Indonesia menginginkan terciptanya sumber daya yang tidak hanya berilmu saja tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Pembentukan watak atau karakter kebangsaan yang kuat diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang berpegang teguh pada budayanya sendiri tetapi mampu beradaptasi dengan perkembangan jaman serta nantinya peserta didik juga di didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga Berakhlak mulia.

Dengan menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional madrasah memang akan mendapatkan status yang sama dengan sekolah, tetapi dengan status ini terdapat akibat bahwa madrasah itu harus dikelola oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Kemendikbud) yang merupakan satu-satunya lembaga pemerintah yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan umum dan kejuruan. Hal yang terakhir ini tidak disetujui oleh umat Islam yang lebih menghendaki pengelolaan madrasah itu di bawah Kementerian Agama.³

Hal ini diperkuat oleh pendapat Muhaimin dalam bukunya Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi bahwa Sementara, di Indonesia diilihat dari sejarahnya

² Tarmizi, *Pendidikan Rohani dalam Al-Quran, Jurnal Kajian-Kajian Ilmu Keislaman*, (Vol. 02. No. 2 Desember 2016), 124.

³ Maksum, *Madrasah: sejarah dan perkembangannya* (Jakarta: Logos, 1999), 147.

setidak-tidaknya ada dua faktor penting yang melatarbelakangi kemunculan madrasah, yaitu: pertama, adanya pandangan yang mengatakan bahwa sistem pendidikan Islam tradisional dirasakan kurang bisa memenuhi kebutuhan pragmatis masyarakat; kedua, adanya kekhawatiran atas cepatnya perkembangan persekolahan Belanda yang akan menimbulkan perkembangan sekularisme, maka masyarakat Muslim terutama para reformis berusaha melakukan pengembangan pendidikan dan pemberdayaan madrasah.⁴

Di Madrasah pembelajaran baru terjadi ketika siswa memahami apa yang dipelajarinya dari perspektif Budaya mereka sendiri, sehingga pengetahuan dan kearifan lokal sangat perlu diintegrasikan dalam pendidikan formal. Kearifan lokal yang akan diintegrasikan dalam pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember ialah salah satunya melalui Muatan Lokal (Mulok) adalah Tahfidzul Qur'an untuk penunjang syarat kenaikan kelas dan kelulusan siswa-siswinya.

Proses pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember merupakan sekolah yang telah menjadikan Muatan Lokal (Mulok) sebagai salah satu Kurikulum yang dimana menurut Sistem Pendidikan Nasional memuat aturan yang mewajibkan adanya muatan lokal dalam kurikulum, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁵ Di MAN 1 Jember salah satunya mengambil kegiatan Mulok Tahfidzul Qur'an sebagai salah satu kriteria tambahan kelulusan semenjak beberapa tahun ini dan baru

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 45.

⁵ Sekretaris Negara, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretaris Negara.

resmi disahkan menjadi kurikulum muatan lokal semenjak 2019. Tahfidz Al-Qur'an didalam Mulok di MAN 1 Jember bertujuan untuk mengantarkan peserta didik untuk memiliki hafalan Al-Qur'an melalui beberapa surat-surat pilihan dan juga nantinya peserta didik mampu menjadi imam di masyarakat luar setelah lulus. Dengan menggunakan metode muraja'ah dalam penyeteroran hafalan kepada guru pembimbing.⁶ Pelaksanaan Kegiatan Hafalan tahfidz Al-Qur'an di MAN 1 Jember lebih menekankan pada hafalan dengan Makhorijul huruf dan hukum bacaan (tajwid) yang benar. Guru yang dibutuhkan untuk membimbing peserta didik dalam pelaksanaan Kegiatan Hafalan dalam tahfidz Al-Qur'an tentunya guru memiliki kemampuan yang sesuai dengan bidangnya dan telah menguasai materi agar dalam pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an dapat berjalan dengan baik. Proses pelaksanaan Kegiatan hafalan dalam membina tahfidz Al-Qur'an dilaksanakan setiap kali akan pergantian semester genap ke ganjil untuk naik ke jenjang lebih tinggi atau lulus dari Madrasah mereka juga akan menyeterorkan beberapa surah-surah pilihan, kepada guru yang bertugas menerima setoran hafalan mereka dan menilainya. Sesuai dengan budaya di madrasah ini yang dimana setiap pagi mereka dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an dan Tasrif.

At-tahfidzh atau menghafal al-Qur'an merupakan salah satu dari keistimewaan al-Qur'an, hal ini telah dijelaskan oleh Allah melalui firmanNya dalam Q.S. al-Qamar ayat 17 yang berbunyi:

⁶ Suwardi (Guru Agama MAN 1 Jember), Muatan Lokal, diwawancara oleh Pradhevi Ayu Meilawati, Jember, 27 Juli 2020).

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (Q.S. Al-Qamar: 17)

Dari ayat tersebut Imam al-Qurtubi menafsirkan bahwa Allah telah memudahkan al-Qur'an untuk dihafal dan Allah membantu orang yang ingin menghafalnya. Lalu, adakah orang yang mau memohon agar ia dapat menghafal al-Qur'an kemudian dia akan dibantu dalam usahanya untuk itu?³ Dari tafsir tersebut dapat disimpulkan bahwa bagi siapa saja yang bersungguhsungguh ingin dan menghafal al-Qur'an serta berdo'a maka akan dimudahkan oleh Allah di dalam prosesnya.⁷

Membicarakan tentang Budaya dalam dunia pendidikan setiap Lembaga pendidikan memiliki budaya sekolah masing-masing. Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan symbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, peserta didik, dan karyawan sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut dimasyarakat luas. Akan tetapi tanpa budaya sekolah yang bagus, akan sulit melakukan pendidikan keagamaan bagi anak-anak didik. Jika budaya sekolah sudah mapan, siapapun yang masuk dan bergabung disekolah itu hampir secara otomatis akan mengikuti tradisi yang sudah ada.⁸

⁷ Yahya Bin „Abdurrazaq al-Ghauthani, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta:Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2018), 30.

⁸ Komarudin Hidayat, *Krisis Budaya?* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 299.

Sekolah harus mempunyai misi menciptakan Budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, terintegrasi, dan menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, maupun menjadi teladan, bekerjakeras, toleran dan cakap dalam memimpin serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan iptek dan berlandaskan imtaq.

Pengelolaan sekolah harus membangun sebuah sistem yang di dalamnya mengutamakan kerjasama. Setiap sekolah harus menciptakan budaya sekolah sendiri sebagai identitas diri dan juga sebagai rasa kebanggaan akan sekolahnya, salah satunya Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember yang memiliki budaya sekolah yang khas yang lebih mengedapankan pembinaan keagamaannya yang nantinya dapat membentuk karakter islami siswa/i disekolah tersebut.

MAN 1 Jember adalah madrasah yang memiliki budaya sekolah berkarakter islami, seperti menerapkan 5S setiap akan memasuki kawasan madrasah yaitu salam, sapa, senyum, sopan dan santun, serta tepat waktu dalam proses belajar mengajar, membiasakan budaya islami, religius, disiplin, jujur, memiliki peraturan sekolah yang tidak memihak kepada kepala sekolah, guru, peserta didik, dan karyawan. Sehingga sekolah mampu menghasilkan lulusan yang unggul dalam prestasi, terampil, berakhlakul karimah berlandaskan iman dan taqwa. Selain itu di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember juga memiliki salah satu Budaya atau tradisi yang ada di Madrasah Aliyah

Negeri 1 Jember ini ialah Budaya membaca Al-Qur'an dan menghafal atau biasa disebut dengan Tahfidzul Qur'an yang mana Tahfidzul Qur'an ini telah menjadi Kurikulum Muatan Lokal yang ada di Madrasah ini dan juga telah masuk dipenjadwalan KBM Tahfidzul Qur'an.

Tradisi menghafal (*Tahfiz*) al-Qur'an salah satu dari sekian banyak fenomena umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mengkhatamkannya, yang bisa ditemukan di lembaga-lembaga keagamaan seperti pondok pesantren, majlis-majlis ta'lim dan sebagainya. Tradisi ini oleh sebagian umat Islam Indonesia telah begitu membudaya bahkan berkembang terutama dikalangan santri, sehingga tradisi ini telah membentuk suatu entitas budaya setempat. Hal ini disebabkan karena bagi masyarakat Islam Indonesia al-Qur'an dianggap sebagai sesuatu yang sakral yang harus diagungkan. Sehingga mereka beranggapan bahwa membaca Al-Qur'an apalagi menghafalnya merupakan perbuatan yang mulia yang dapat mendatangkan suatu barokah.⁹

Al-Qur'an bukan sekedar bacaan, melainkan cahaya penerang, obat penyakit, nasihat dan peringatan, janji dan ancaman, petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia. Semua keagungan dan keistimewaan Al-Qur'an ini akan bisa dipetik oleh umat manusia apabila mereka melakukan enam langkah interaksi dengan Al-Qur'an. Langkah tersebut diantaranya adalah at-tashdiq wal-iman yaitu mempercayai dan mengimani Al-Qur'an, At-tilawah yaitu membaca, at-tadabbur wat tafahhum yaitu merenungkan dan berusaha

⁹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "*Menafsir al-Qur'an yang Hidup, Memaknai al-Qur'anisasi Kehidupan*", Makalah Seminar, (Yogyakarta, 2005), 1.

memahami maknanya, at-tathbiq wal „amal yaitu mempraktekkan dan mengamalkan, at-ta'lim yaitu mengajarkan kepada orang lain, dan at-tahfidzh yaitu menghafalkan.¹⁰

Dari Abdullah bin Amr *radhiyallahu ta'ala 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: “Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat” (HR. Bukhari)¹¹

Salah satu Budaya sekolah dalam keagamaan yang ada di Madrasah Aliyah 1 Jember ialah Kegiatan Tahfidzul Qur'an dalam menunjang kemampuan menghafal peserta didik yang diterapkan dalam suatu kegiatan kurikulum yakni Muatan Lokal (Mulok) yang dimana kegiatan Tahfidzul Qur'an di madrasah ini ada untuk penunjang syarat kenaikan kelas atau kelulusan peserta didik.

Adapun berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Siti Khariroh (2018) tentang Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an pada Kelas III di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto Kabupaten Banyumas yang mana dalam penelitian ini dijelaskan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan Tahfidzul Qur'an di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto yaitu strategi pembelajaran klasikal dan strategi pembelajaran individual. Adapun untuk pelaksanaannya yaitu menggunakan metode talaqqi, takrir dan muroja'ah. Dalam lembaga pendidikan, Budaya Islami akan menjadi kekuatan tersendiri.

¹⁰ Abu Amar dan Abu Fatiah Al-Adnani, *Negeri-negeri Penghafal Al-Qur'an*, (Solo: Al-Wafi, 2015), 51-54.

¹¹ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 41.

Untuk mengetahui Budaya sekolah lebih mendalam dalam lingkup Tahfidzul Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember penulis tertarik untuk mengambil penelitian dilembaga pendidikan tersebut dengan judul "*Budaya Tahfidzul Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember*".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember?
2. Bagaimana Metode menghafal Tahfidzul Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹²

1. Untuk mendeskripsikan Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember
2. Untuk mengetahui Metode menghafal Tahfidzul Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember

¹² Sekretariat, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Pers, 2019) , 45.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan dituju setelah melakukan penelitian.¹³ Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya yakni:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya tentang budaya sekolah yang memiliki karakteristik yang baik dan berkualitas, serta pentingnya sekolah melaksanakan pembinaan keagamaan terhadap anak didiknya..

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Siswa, Sebagai salah satu alternatif membentuk pembiasaan siswa melalui kedisiplinan terhadap Budaya Tahfidz dalam pembinaan keagamaan.
- b. Bagi Guru, Sebagai masukan untuk meminimalisir nilai-nilai negatif dalam menanamkan nilai-nilai guna mendorong terciptanya kondisi sekolah yang baik dan menumbuhkan sikap disiplin terhadap anak didiknya terhadap Budaya serta membiasakan peserta didiknya lebih mencintai Al-Qur'an.
- c. Bagi Peneliti, Sebagai khasanah keilmuan, wawasan, dan pengalaman, sehingga kelak jika peneliti menjadi pendidik dapat menjadi pendidik yang dapat menanamkan kecintaan Budaya dan lebih menginspirasi untuk lebih banyak menghafal A-Qur'an.

¹³ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember* 2019. 92.

- d. Bagi Kampus IAIN Jember, Sebagai kontribusi nyata bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan penelitian ini berguna sebagai sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi calon peneliti lain yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.
- e. Bagi Sekolah MAN 1 Jember, Sebagai bahan untuk sekolah lebih memupuk dan mengembangkan Budaya sekolah tahfidzul Qur'an yang baik, serta lebih mengembangkan kegiatan menghafal peserta didik agar lebih baik lagi.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami makna terhadap istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti. Adapun beberapa definisi istilah yang perlu diuraikan sebagai berikut:

1. Budaya

Budaya merupakan sekumpulan nilai-nilai atau tradisi serta kebiasaan yang melandasi perilaku seseorang atau lembaga dalam sehari-hari. Budaya yang dimaksud disini ialah Budaya sekolah yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember yang mana Budaya tersebut menjadi suatu tradisi atau kebiasaan di Madrasah ini.

2. Tahfidzul Qur'an

Tahfidzul Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu Budaya menghafal Al-Qur'an yang mana dalam menghafalnya

menggunakan metode dalam menghafal dan *murojaah* Al-Qur'an atau kalam Allah dengan meresapkannya ke dalam pikiran. Tujuannya adalah untuk selalu diingat sehingga dapat membacanya dengan tanpa melihat mushaf. Dalam penelitian ini metode menghafal juga dibahas oleh peneliti karena pada dasarnya menghafal merupakan bagian yang wajib dilakukan oleh penghafal Al-Qur'an.

Jadi berdasarkan istilah diatas peneliti mengambil penelitian Budaya Tahfidzul Qur'an di Madrasah aliyah Negeri 1 Jember yang mana bertujuan untuk menganalisis Pelaksanaan Budaya Tahfidzul Qur'an yang ada di madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya).¹⁴

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan sebelumnya diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi karya Siti Khariroh dengan judul “Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur’an Pada Kelas III Di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto Kabupaten Banyumas” (Skripsi mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (IAIN) Purwokerto, 2018). Hasil penelitian ini adalah strategi pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan Tahfidzul Qur’an di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto yaitu strategi pembelajaran klasikal dan strategi pembelajaran individual. Adapun untuk pelaksanaannya yaitu menggunakan metode talaqqi, takrir dan muroja’ah. Faktor pendukungnya yaitu motivasi siswa, usia siswa dan kecerdasan siswa, sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya waktu pembelajaran.¹⁵

¹⁴ Sekretariat, Pedoman Penuisan Karya Ilmiah, (Jember: IAIN Jember Press, 2019), 45.

¹⁵ Siti Khariroh, *Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur’an Pada Kelas III Di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto Kabupaten Banyumas*, (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2018).

2. Skripsi karya Lia Viataria dengan judul “Budaya Sekolah di Sekolah Menengah Atas 17 Bantul” (Skripsi mahasiswi program studi Kebijakan Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2017). Hasil penelitian ini adalah (1) Budaya di SMA 17 Bantul di bidang akademik meliputi nilai budaya membaca dan nilai penghargaan/prestasi, non akademik meliputi nilai kreativitas, nilai penghargaan/prestasi, nilai kerjasama, nilai solidaritas, nilai kedisiplinan, dan nilai kesopanan. Tindakan/perilaku budaya membaca, kedisiplinan, dan kesopanan masih membutuhkan dampingan dari guru. Artifak di SMA 17 Bantul memiliki kelengkapan fasilitas kelas yaitu LCD dan papan tulis. (2) Tantangan dalam pengembangan budaya sekolah di SMA 17 Bantul dilihat dari budaya akademik nilai budaya membaca, budaya non akademik yaitu nilai kedisiplinan dan nilai kesopanan. Tindakan/perilaku siswa yang sulit dikendalikan dalam menanamkan nilai-nilai sekolah dan minimnya pendidikan orang tua. Artifak di SMA 17 Bantul memerlukan perawatan yaitu mushola, ruang tata usaha, kamar mandi, slogan, dan semboyan agar dapat difungsikan secara optimal oleh warga sekolah. (3) Upaya dalam pengembangan budaya sekolah di SMA 17 Bantul dilihat di bidang akademik yaitu nilai budaya membaca, budaya non akademik nilai kedisiplinan dan nilai kesopanan. Tindakan/perilaku melalui penerapan peraturan sekolah dan melakukan pembinaan dalam penanaman nilai yang diyakini dan dihayati oleh seluruh warga sekolah untuk menjadikan sekolah yang berkualitas.

Artifak memperbaiki fasilitas di sekolah seperti mushola, ruang tata usaha, kamar mandi, slogan dan semboyan.¹⁶

3. Skripsi karya Faridatul Hasanah (2016) dengan judul “Implementasi Nilai Budaya Sekolah Di SMP Plus Darussholah Jember Tahun Pelajaran 2016/2017” (Skripsi mahasiswi program studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember, 2016). Hasil penelitian ini adalah (1) Penerapan nilai agama melalui sholat berjama’ah, mengaji Al-Qur’an, membaca doa masuk ruangan, mencium tangan guru, (2) Penerapan nilai lahir dengan memperingati hari-hari besar nasional dan hijriyah, (3) Penerapan nilai budaya memiliki wawasan luas dan terampil siswa belajar kelompok dan wajib bertanya di kelas, (4) Penerapan nilai budaya hidup bersih dan rapi dengan membersihkan kelas dan halaman, berpakaian rapi dan sopan memakai kopyah dan krudung, (5) Penerapan nilai budaya bertanggung jawab dengan menanamkan rasa tanggung jawab dari hal yang kecil hingga hal yang besar.¹⁷

Adapun persamaan dan perbedaan dari ketiga kajian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan kali ini sebagai berikut:

¹⁶ Lia Viataria, “*Budaya Sekolah di Sekolah Menengah Atas 17 Bantul*” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017).

¹⁷ Faridatul Hasanah, “*Implementasi Nilai Budaya Sekolah di SMP Plus Darussholah Jember Tahun Pelajaran 2016/2017*” (Skripsi, IAIN Jember, 2016).

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Skripsi karya Siti Khariroh dengan judul “Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur’an Pada Kelas III Di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwekerto Kabupaten Banyumas” (Skripsi mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (IAIN) Purwokerto, 2018)	Sama- sama membahas mengenai Tahfidzul Qur’an dalam lingkup Sekolah.	Penelitian ini berfokus pada Strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Tahfidzul Qur’an.	Penelitian ini membahas analisis mengenai Strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Tahfidzul Qur’an pada Sekolah dasar.
2.	Skripsi karya Lia Viataria (2016) dengan judul “Budaya Sekolah di Sekolah Menengah Atas 17 Bantul”	Sama- sama membahas mengenai Budaya yang ada pada Sekolah.	Penelitian ini berfokus pada Budaya sekolah di bidang akademik dan non akademik	Penelitian ini membahas tentang mengkaji budaya sekolah dari segi nilai/gagasan, tindakan, artifak serta tantangan dan upaya dalam pengembangan budaya sekolah.

3.	Skripsi karya Faridatul Hasanah (2016) dengan judul “Implementasi Nilai Budaya Sekolah Di SMP Plus Darussholah Jember Tahun Pelajaran 2016/2017”	Sama-sama membahas mengenai Budaya dengan menggunakan metode pendekatan penelitian Kualitatif deskriptif.	Penelitian ini lebih berfokus pada nilai-nilai budaya yang diterapkan dan penerapannya.	Penelitian ini membahas tentang Implementasi nilai-nilai Budaya yang sudah diterapkan dalam lingkup sekolah tersebut seperti halnya Nilai budaya cinta tanah air, budaya bertanggung jawab.
----	--	---	---	---

Dari beberapa sumber penelitian terdahulu di atas, judul yang diambil oleh peneliti mempunyai beberapa persamaan dan juga perbedaan baik dari segi objek ataupun subjek yang akan diteliti. Tetapi dari tiga penelitian yang telah dilakukan, persamaannya terdapat pada Budaya dalam suatu Sekolah atau Madrasah yang digunakan sebagai penelitiannya sedangkan perbedaannya berfokus pada diantaranya Strategi program Tahfidzul Qur’an yang diterapkan di sekolah, serta Budaya sekolah dalam bidang akademik dan non akademik dan juga Implementasi Nilai-nilai Budaya disekolah dan penelitian terdahulu tersebut tidak ditemukan kesamaan variabel yang secara keseluruhan. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa posisi peneliti saat ini bukan plagiasi, melainkan meneruskan dan mengembangkan dari penelitian terdahulu.

B. Kajian Teori

1. Budaya

a. Pengertian Budaya

Budaya berasal dari kata “Kebudayaan” dan “*Culture*”. Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sansekerta buddhayah, yaitu bentuk

jamak dari budhi yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya, yang berarti “daya dari budi”. Karena itu mereka membedakan “budaya” dari “kebudayaan”. Demikianlah “budaya” adalah “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa itu.¹⁸ Barnawi. & M. Arifin¹⁹ berpendapat bahwa budaya adalah cara khas yang digunakan manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mewarisi pengetahuan dan keterampilan kepada generasi berikutnya.

Mengutip pendapat Zamroni²⁰ dalam bukunya ia berpendapat bahwa Sekolah memiliki budaya atau kultur sekolah sebagai suatu organisasi harus memiliki: (1) kemampuan untuk hidup, tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada, dan (2) integrasi internal yang memungkinkan sekolah untuk menghasilkan individu atau kelompok yang memiliki sifat positif. Suatu organisasi termasuk sekolah harus memiliki pola asumsi-asumsi dasar yang dipegang bersama seluruh warga sekolah.

Budaya sekolah (school culture) sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan sebagai warga suatu masyarakat. Menurut definisi ini, suatu sekolah dapat

¹⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia 1984)

¹⁹ Barnawi. & M. Arifin, *Branded School Membangun Sekolah Unggul Berbasis Peningkatan Mutu*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2013)

²⁰ Zamroni . *Dinamika Peningkatan Mutu*. (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama 2011)

memiliki sejumlah kultur dengan satu kultur dominan dan sejumlah kultur lainnya sebagai subordinasi. Sejumlah keyakinan dan nilai disepakati secara luas di sekolah dan sejumlah kelompok memiliki kesepakatan terbatas di kalangan mereka tentang keyakinan dan nilai-nilai tertentu. Jika kultur subordinasi tidak sesuai atau bertentangan dengan kultur dominan, maka akan menghambat upaya pengembangan untuk menjadi sekolah bermutu.²¹

Berdasarkan hasil wawancara awal bahwa Budaya sekolah merupakan suatu kebiasaan (budaya) yang meliputi berbagai kegiatan yang tidak hanya menekankan dalam aspek Ibadah tetapi juga dari segi akhlak dan kesadaran peserta didik akan pentingnya Budaya sekolah, seperti dikala pagi sebelum masuk sekolah peserta didik setelah memasuki gerbang mereka menerapkan 5S&1D (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, dan Disiplin) lalu mereka diarahkan untuk melakukan Sholat Dhuha bersama-sama sembari dilanjut dengan mengaji tartil bersama-sama di mushollah sekolah dan masih banyak lagi, selain itu di Madrasah ini mempunyai Budaya menghafal Al-Qur'an atau biasa disebut dengan Tahfidzul Qur'an yang mana karena sudah menjadi sebuah pembiasaan yang baik bagi peserta didik akhirnya Budaya Tahfidz menjadi sebuah pembelajaran KBM dan masuk kepada Kurikulum.²²

²¹ Moerdiyanto, *Fungsi Kultur Sekolah Menengah Atas untuk Mengembangkan Karakter Siswa menjadi Generasi 2045, Artikel Konaspi VII (2012)*, 3.

²² Natsir Firdaus (Waka Kurikulum MAN 1 Jember), Budaya sekolah, diwawancara oleh Pradhevi Ayu Meilawati, Jember, 15 Juli 2020).

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kultur sekolah atau budaya sekolah memiliki nilai-nilai, keyakinan, dan norma yang mengarah pada bagaimana mereka berperilaku. Membangun suatu kultur sekolah (kebiasaan) yang berdasarkan pada nilai-nilai untuk menciptakan kultur yang baik dan juga budaya memiliki nilai, kepercayaan, karsa, dan norma yang sudah melekat dan terus dibudayakan dari generasi ke generasi untuk menanamkan nilai-nilai yang ada dalam suatu budaya. Budaya memiliki tiga unsur yaitu: ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya. Dari unsur-unsur budaya tersebut maka dapat dipegang teguh dengan nilai-nilai yang telah diterapkan dan terus dijalankan oleh seluruh warga sekolah sehingga terciptanya budaya sekolah yang baik.

b. Fungsi Budaya

Fungsi budaya pada umumnya dibedakan menjadi fungsi budaya individu atau budaya kelompok. Budaya adalah pandangan yang bertujuan untuk mempermudah hidup dengan “mengajarkan” orang-orang bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungannya.²³ Fungsi budaya dibagi menjadi dua fungsi yaitu fungsi budaya bagi individu dan fungsi budaya bagi kelompok.²⁴

²³ Larry A. Samovar. et.al. *Komunikasi Lintas Budaya*. (Jakarta: Salemba Humanika 2010).

²⁴ Alo Liliweri. *Konfigurasi Dasar Teori-teori Komunikasi Antarbudaya*. (Nusa Media, 2014), 27.

1) Bagi Individu

- a) Budaya membuat manusia sebagai individu perindividu berubah dari sekedar “hewan sosial” menjadi manusia dengan kepribadian sesungguhnya.
- b) Budaya memberikan solusi bagi individu ketika dia menghadapi situasi yang sederhana sampai ke situasi yang sulit sekalipun.
- c) Budaya membantu individu untuk memberikan interpretasi berdasarkan warisan atau tradisi yang dia terima, termasuk berdasarkan mitos sekalipun.
- d) Budaya membentuk kepribadian individu, tidak ada seseorangpun dapat mengembangkan kualitas dirinya tanpa lingkungan kebudayaan.

2) Bagi Kelompok

- a) Kebudayaan membuat hubungan sosial antara personal menjadi utuh. Kebudayaan tidak hanya memenuhi fungsi yang dikehendaki individu tetapi fungsi bagi kelompok. Solidaritas kelompok bertumpuh pada fondasi kebudayaan.
- b) Kebudayaan telah memberikan visi baru bagi individu untuk bekerjasama antar personal. Kebudayaan mengajarkan setiap individu untuk menganggap dirinya sebagai bagian dari keseluruhan yang lebih besar.

- c) Kebudayaan menciptakan kebutuhan-kebutuhan baru, kebutuhan tersebut dapat lahir dan drive sebagai pendorong terjadinya perubahan kelompok.

Budaya dalam lingkup tatanan dan pola mempunyai ciri khas, sebagai berikut.²⁵

- 1) Tingkat tanggung jawab, kebebasan dan independensi dalam berinisiatif.
- 2) Sejauh mana para personal satuan pendidikan dianjurkan dalam bertindak progresif, inovatif, dan berani mengambil risiko.
- 3) Sejauh mana satuan pendidikan menciptakan dengan jelas visi, misi, tujuan, sasaran, dan upaya mewujudkannya.
- 4) Seperti apa jumlah pengaturan dan pengawasan langsung yang digunakan untuk mengawasi dan mengendalikan perilaku personal, dan
- 5) Sejauh mana komunikasi antarpersonal dibatasi oleh hierarki yang formal.

Cakupan budaya sebagaimana yang ada tersebut dapat dimaknai bahwa sistem sosial yang terbentuk akan menjadi dasar dan konsep yang berlaku pada tatanan sosial masyarakat tersebut.

Dapat dikatakan bahwa budaya satuan pendidikan bukan hanya refleksi dari sikap para personal, namun juga merupakan

²⁵ Sutjipto. *Kurikulum Pendidikan Budaya pada Satuan Pendidikan Rintisan*. *Jurnal Pendidikan Kebudayaan* (Nomor 4 tahun 2013). 474.

cerminan kepribadian satuan pendidikan yang ditunjukkan oleh perilaku individu dan kelompok dalam sebuah satuan pendidikan. Lingkup tatanan dan pola ukur yang menjadi ciri khasnya dalam menerapkan budaya kedalam diri masing-masing individu akan membuat mengerti bahwa dalam budaya itu sendiri mencakup nilai-nilai yang perlu ditanamkan dan dipraktikkan sehari-hari. Budaya yang sudah ditanamkan akan membentuk konsep perilaku warga sekolah menjadi kearah yang positif. Konsep budaya memberikan peran penting dalam perilaku manusia dan seluruh warga.²⁶

c. Peran Budaya

Berbicara tentang budaya sekolah mengajak seseorang untuk mendudukan sekolah sebagai suatu organisasi yang di dalamnya terdapat individu-individu yang memiliki hubungan dan tujuan bersama (suara organisasi itu). Tujuan ini di arahkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu-individu atau memenuhi kebutuhan piha-pihak yang berkepentingan (*stakholder*). Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan maslah (internal dan eksternal) yang mereka hadapi. Dengan perkataan lain, budaya sekolah merupakan semangat, sikap, dan perilaku serta kebiasaan-kebiasaan

²⁶ Sutjipto. *Kurikulum Pendidikan Budaya pada Satuan Pendidikan Rintisan. Jurnal Pendidikan Kebudayaan* (Nomor 4 tahun 2013). 476.

yang dilakukan warga sekolah secara konsisten dalam menyelesaikan berbagai masalah.²⁷

Budaya mempunyai kaitan dan peran terhadap berbagai aspek kehidupan sekolah secara menyeluruh. Schein dalam definisinya telah secara tegas menggambarkan tentang fungsi utama budaya, yaitu adaptasi terhadap lingkungan eksternal dan proses integrasi internal.

Secara spesifik budaya memiliki lima peran: *pertama*, budaya memberikan rasa memiliki identitas dan kebanggaan bagi karyawan, yaitu menciptakan perbedaan yang jelas antara organisasinya dengan yang lain. *Kedua*, budaya mempermudah terbentuknya komitmen dan pemikiran yang lebih luas daripada kepentingan pribadi seseorang. *Ketiga*, memperkuat standar perilaku organisasi dalam membangun pelayanan superior pada pelanggan. *Keempat*, budaya menciptakan adaptasi. *Kelima*, membangun sistem control organisasi organisasi secara menyeluruh.

Fungsi-fungsi budaya sekolah merupakan kekuatan yang menggerakkan dan mengendalikan perilaku anggotanya dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Budaya berfungsi sebagai perekat yang menyatukan organisasi. Jika organisasi memiliki budaya yang kuat, organisasi dan karyawannya akan memiliki perilaku yang sering dan sejalan.²⁸

²⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 132.

²⁸ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu*. 102.

d. Unsur-Unsur Budaya

Menurut Ahyar mengutip Sastrapratedja, mengelompokkan unsur-unsur budaya sekolah dalam dua kategori, yakni:

- 1) Unsur kasat mata (visual) terdiri dari visual verbal dan visual material. Visual verbal meliputi 1) visi, misi, tujuan dan sasaran, 2) kurikulum, 3) bahasa dan komunikasi, 4) narasi sekolah, 5) narasi tokoh-tokoh, 6) struktur organisasi, 7) ritual, 8) upacara, 9) prosedur belajar mengajar, 10) peraturan, sistem ganjaran dan hukuman, 11) pelayanan psikologi sosial, 12) pola interaksi sekolah dengan orang tua. Unsur visual material meliputi 1) fasilitas dan peralatan, 2) artifak dan tanda kenangan, 3) pakaian seragam.
- 2) Unsur yang tidak kasat mata (virtual) meliputi filsafat atau pandangan dasar sekolah

Semua unsur merupakan sesuatu yang dianggap penting dan harus diperjuangkan oleh sekolah. Oleh karena itu harus dinyatakan dalam bentuk visi, misi, tujuan, tata tertib sasaran yang lebih terperinci yang akan dicapai sekolah.

Setidaknya ada tiga budaya yang perlu dikembangkan di sekolah, yaitu kultur akademik, kultur sosial budaya, dan kultur demokratis. Ketiga kultur ini harus menjadi prioritas yang melekat dalam lingkungan sekolah.²⁹

²⁹ Ajat Sudrajatm *Membangun budaya sekolah berbasis karakter terpuji (Yogyakarta: UNY,2011),13.*

e. Faktor yang mempengaruhi Budaya

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya sekolah merupakan yang dapat mendukung dan menghambat pelaksanaan pengembangan budaya sekolah di satuan pendidikan. Faktor-faktor tersebut yakni faktor internal dan faktor eksternal yang dijelaskan sebagai berikut.³⁰

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya sekolah yang berasal dari lingkungan sekolah diantaranya (a) kepala sekolah, (b) guru, (c) tenaga kependidikan, (d) peserta didik, (e) visi sekolah, (f) program sekolah, (g) peraturan sekolah, (h) sarana prasarana pendidikan.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi budaya sekolah di luar lingkungan sekolah. Faktor eksternal yang dimaksud dalam tulisan ini antara lain: (a) masyarakat, (b) komite sekolah, (c) orang tua dan keluarga, (d) dinas pendidikan setempat, (e) letak geografis sekolah.³¹

³⁰ Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, 45.

³¹ Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, 63.

2. Muatan Lokal Tahfidzul Qur'an

a. Muatan Lokal

1) Pengertian Kurikulum Muatan Lokal

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *currir* yang artinya berlari dan *curere* yang berarti tempat berpacu.³² Oemar Hamalik menjelaskan:

Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut, peserta didik melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhan mereka sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.³³

Menanggapi hal tersebut, kurikulum tidak hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik, seperti bangunan sekolah, perpustakaan, karyawan tata usaha, gambar-gambar, halaman sekolah, dan lain-lain.³⁴

Jadi dapat disimpulkan dari pendapat diatas bahwasanya kurikulum adalah suatu program yang mana didalamnya terdapat suatu rencana-rencana yang menjadi landasan atau pedoman untuk melaksanakan suatu kegiatan sehingga mencapai tujuan yang

³² Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 183.

³³ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 10.

³⁴ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 10.

diinginkan dan setiap kurikulum lokal setiap sekolah itu berbeda atau biasanya disebut dengan Mulok.

Dalam pengertian ini, sangat banyak pendapat yang dikemukakan oleh pakar. Namun, dalam bagian ini hanya akan dikemukakan beberapa definisi yang telah diajukan. Tirtaraharjda dan La Sula, sebagaimana di kutip Im Wasliman mengungkapkan bahwa kurikulum muatan lokal adalah "...suatu program pendidikan yang isi dan media dan strategi penyampaianya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah"³⁵ Yang dimaksud dengan isi adalah materi pelajaran yang dipilih dan lingkungan dan dijadikan program untuk dipelajari oleh murid di bawah bimbingan guru guna mencapai tujuan muatan lokal. Media penyampaian ialah metode dan berbagai alat bantu pembelajaran yang digunakan dalam menyajikan isi muatan lokal. Jadi isi program dan media penyampaian muatan lokal diambil dan menggunakan sumber lingkungan yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Mulyasa³⁶ dalam bukunya yang berjudul Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menyebutkan bahwa Kurikulum Muatan lokal adalah kegiatan kurikuler yang mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan

³⁵ Im Wasliman, Modul Problematika Pendidikan Dasar (Bandung: Pps Pendidikan Dasar UPI, 2007), 209.

³⁶ E. Murlyasa, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian guru dan Kepala Sekolah, (Cet. ke-3; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 256.

potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi Muatan lokal ditentukan oleh masing-masing satuan pendidikan. Pendapat ini tampaknya menganggap bahwa kurikulum muatan lokal hanya bisa diakomodasi melalui kegiatan yang terpisah dengan mata pelajaran.

Muatan lokal diorientasikan untuk menjembatani kebutuhan keluarga dan masyarakat dengan tujuan pendidikan nasional. Dapat pula dikemukakan, mata pelajaran ini juga memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Oleh sebab itu, mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali siswa dengan keterampilan dasar sebagai bekal dalam kehidupan (life skill).

Dengan demikian, kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak

dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada standar isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan.

2) Tujuan Kurikulum Muatan Lokal

Menurut Muhaimin, pengembangan kurikulum muatan lokal di Madrasah bertujuan mengembangkan potensi daerah sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di Madrasah serta mengembangkan potensi Madrasah sehingga keunggulan kompetitif.³⁷ Dengan kurikulum ini diharapkan, siswa di madrasah tidak tercerabut dari budaya, tradisi dan karakteristik masyarakat yang mengitarinya.

3) Dasar Pengembangan Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan gagasan-gagasan seseorang tentang kurikulum yang antara lain memuat pandangannya terhadap suatu pendidikan, tujuan yang ingin dicapai dan bagaimana cara mencapainya. Suatu gagasan pada dasarnya harus memiliki landasan-landasan tertentu agar dapat dibina dan dikembangkan sesuai dengan harapan dari pencetusnya.

Muatan lokal merupakan kebijakan baru dalam dunia pendidikan yang berkenaan dengan kurikulum di sekolah. Adapun landasan pelaksanaan muatan lokal adalah sebagai berikut:

³⁷ Muhaimin, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah dan Madrasah, Edisi I*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 94.

- a) Landasan idiil (Ideologi) Landasan idiil pelaksanaan muatan muatan lokal adalah Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, serta Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional.
- b) Landasan hukum Landasan hukum pelaksanaan muatan lokal dalam kurikulum nasional adalah keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0412 / U / 1987 tanggal 11 Juli 1987 tentang penerapan muatan lokal dan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 ayat 1; pasal 37, pasal 38 ayat 1 dan pasal 39 ayat 1. (Rusman, 2012: 404).
- c) Landasan Teori Pada dasarnya anak-anak usia sekolah memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar akan segala sesuatu yang terjadi disekitarnya. Oleh karena itu, mereka akan selalu gembira bila dilibatkan secara mental, fisik, dan sosialnya dalam mempelajari sesuatu. Dengan menciptakan situasi belajar dan cara belajar mengajar yang menantang dan menyenangkan maka aspek kejiwaan dan penalaran mereka yang berada dalam proses pertumbuhan akan dapat ditumbuh kembangkan dengan baik (Subandijah, 1996: 148).
- d) Landasan Demografik Indonesia adalah Negara yang terdiri dari beribu-ribu pulau dan memiliki beraneka ragam adat-istiadat, tatacara dan tatakrama pergaulan, seni dan budaya serta kondisi alam dan sosial yang juga beraneka ragam. Untuk itulah perlu dilestarikan agar tidak musnah. Upaya tersebut dilakukan dengan cara melaksanakan pendidikan yang bertujuan untuk melestarikan

daerah sekitar siswa yang berkaitan dengan lingkungan alam, sosial dan budaya. (Subandijah, 1996: 148).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya yang menjadi landasan pelaksanaan muatan lokal diantaranya adalah landasan idiil yang merupakan landasan utama yaitu Pancasila, landasan hukum, landasan teori dan landasan demografik. Pelaksanaan muatan lokal diberikan di sekolah agar keanekaragaman bahasa, suku, adat-istiadat dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia tidak musnah.

B. Tahfidzul Qur'an

1. Pengertian Tahfidzul Qur'an atau Menghafal Qur'an

Tahfidz berasal dari lafal **حَفَظَ يُحَفِّظُ تَحْفِيزًا** yang berarti menjaga (jangan sampai rusak), memelihara, melindungi.³⁸ Dalam hal ini dimaksud tahfidz ialah menghafal. Para ulama ushul, ahli kalam, fuqaha, Muhadissin, dan ahli tata bahasa memberikan definisi yang beragam pada kata Al-Qur'an, diantaranya adalah:

- a. Al-Qur'an adalah lafadz yang diturunkan kepada Nabi Muhammad mulai dari surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas.
- b. Al-Qur'an adalah Kalamullah yang mengandung mukjizat, kepada Nabi terakhir, dengan perantara Al-Amin Jibril yang tertulis dalam mushaf, disampaikan kepada kita secara mutawwatir dan bagi orang yang membacanya dinilai ibadah.

³⁸ A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cet, Ke-14, 279.

- c. Menurut Abdullah yang dikutip dari buku mengungkap makna-makna tersembunyi Al-Qur'an, berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah perkataan yang melemahkan (al-kalam al-mujiz) yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad melalui jalan wahyu yang dinukilkan kepada kita dengan periwayatan yang bersifat mutawattir.³⁹

Dari tiga definisi diatas masih terdapat beberapa definisi yang lain. Definisi ini telah menjadi kesepakatan para ulama mengenai Al-Qur'an yaitu kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada pungkasan para nabi dan rasul dengan perantara malaikat Jibril A.S yang tertulis mashaif, diriwayatkan kepada manusia dengan mutawattir, membacanya terhitung ibadah, diawali dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan Surat An-Naas.⁴⁰

Sedangkan Penghafal Al-Qur'an sering disebut dengan hafidz (untuk laki-laki) dan hafidzah (untuk perempuan). Kata tersebut berasal dari kata "haffadza" yang artinya menghafal. Sebutan tersebut ditujukan kepada orang yang sudah menghafal Al-Qur'an. Secara etimologi, menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk diingatan, dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain).⁴¹ Sehingga menghafal Al-Qur'an adalah suatu usaha untuk memasukkan ayatayat Allah yaitu Al-Qur'an kedalam ingatan untuk agar dapat membacanya dengan tanpa melihat tulisan. Berikut

³⁹ Ar-Rumi, Abdurahman, *Ulumul Qur'an (studi kompleksitas Al-Qur'an)*, Titian Ilahi Press, Imogiri Yogyakarta, 1997, h. 38-42.

⁴⁰ Ash Shabuni, Muhammad Ali, *2001 At-Tibyan fi ulumul Qur'an*, Jakarta: PustakaAmani, 8.

⁴¹ Pusat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 501.

ini merupakan uraian dari beberapa hal yang termasuk metode dalam proses menghafal Al-Qur'an diantaranya adalah:

1) Amalan sebelum dan sesudah membaca atau menghafal Al-Qur'an

Setiap orang hendaknya melakukan sebuah riyadhah lahir dan batin dalam sebelum dan sesudah menghafal Al-Qur'an. Yang dimaksud dengan riyadhah lahir dan batin adalah melaksanakan syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang sebelum dan sesudah membaca atau menghafal Al-Qur'an. Adapun amalan yang harus dilakukan sebelum membaca Al-Qur'an adalah:⁴²

- a) Niatkan membaca dengan jiwa yang ikhlas.
- b) Menanamkan dalam diri bahwa ia sedang mengagungkan dan mensucikan Allah.
- c) Membaca ta'awud sebelum membaca Al-Qur'an.
- d) Membaca doa.
- e) Membersihkan mulut dengan siwak atau sikat gigi sebelum memulai membaca.
- f) Membaguskan bacaannya dengan lagu yang merdu tanpa menghilangkan hak-hak huruf dan kaidah membaca Al-Qur'an.
- g) Keadaan suci.

Imam Haramain berpendapat bahwa jika seseorang membaca Al-Qur'an dalam keadaan tidak suci (hadas kecil), berarti ia meninggalkan sesuatu yang lebih utama (afdhal).

⁴² Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, 33-40.

Sedangkan Imam Nawawi mengharamkan membaca Al-Qur'an bagi orang yang berhadas besar dan wanita yang sedang haid. Memegang Al-Qur'an harus dalam keadaan suci, sebagaimana firman Allah SWT. Dalam surah Al-Waqiah ayat 79:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Artinya: “Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan”⁴³

- h) Membacanya ditempat bersih dan suci.
- i) Membaca basmalah pada setiap permulaan surah, kecuali pada permulaan surah at-Taubah.
- j) Membaca dengan tartil.
- k) Merenungkan ayat-ayat yang dibaca.
- l) Dilarang membawa Al-Qur'an ditempat yang kotor, seperti kamar mandi dan WC.
- m) Membaca dengan jahr (suara nyaring atau lantang) dan merdu.

2. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sudah terjamin keasliannya oleh Allah SWT. Menurut Al-Azmi Al-Qur'an adalah “risalah terakhir untuk umat manusia, diriwayatkan pada Rasul terakhir yakni Nabi Muhammad SAW, yang meruang dan terpelihara dari segi keaslian bahasa

⁴³ Kementerian Agama RI, *Qur'an Hafalan Dan Terjemahan*, (Kalimalang Jakarta: Almahira, 2015), 63.

tanpa perubahan, tambahan, maupun pengurangan.⁴⁴ Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hijr (15) ayat 9:

لَقَالُوا إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَارُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُورُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (Q.S. Al-Hijr(15): 9)⁴⁵

Memelihara Al-Qur’an pada dasarnya adalah kewajiban kita sebagai umat Islam karena Al-Qur’an adalah hal pokok yang harus kita jaga kemurniannya. Dan sebagai umat Islam sudah sepatuhnya peduli terhadap Al-Qur’an. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Qur’an adalah dengan menghafalkannya.

Mayoritas ulama sependapat mengenai hukum dari menghafal Al-Qur’an, yaitu fardhu kifayah. Pendapat ini mengandung pengertian bahwa orang yang menghafal Al-Qur’an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir. Maksud dari mutawatir adalah apabila dalam suatu masyarakat tidak ada seorangpun yang hafal Al-Qur’an, maka berdosa semuanya. Namun jika sudah ada, maka gugurlah kewajiban dalam masyarakat tersebut. Syaikh Nashiruddin Al-Albani sependapat dengan mayoritas ulama yang menyatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur’an adalah fardhu kifayah. Sama halnya dengan hukum mengajarkan Al-Qur’an, jika

⁴⁴ Anshori, *Ulumul Qur’an (kaidah-kaidah memahami firman tuhan)*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2016), 18-19

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Qur’an Hafalan Dan Terjemahan*, (Kalimalang Jakarta: Almahira, 2015), 262.

dalam suatu masyarakat tidak ada seorang pun yang mengajarkan Al-Qur'an maka berdosa satu masyarakat tersebut.⁴⁶

Al-Qur'an diturunkan, diterima, dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW secara hafalan, sebagaimana ditegaskan Allah dalam firmanNya dalam surat As-Syu'ara (26) ayat 192-195:

وَإِنَّهُ لَنَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ لَبَلْسَانَ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ

Artinya: “Dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril). ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.(Q.S. As-Syu'ara {26}: 192-195)⁴⁷

- a) Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur memiliki hikmah sebagai isyarat dan dorongan ke arah tumbuhnya kemauan kuat untuk menghafal, dan Nabi Muhammad SAW merupakan figur seorang Nabi yang dipersiapkan untuk menguasai wahyu secara hafalan, untuk menjadi teladan bagi umatnya. Nabi Muhammad menerima wahyu secara hafalan, kemudian mengajarkan kepada para sahabat secara hafalan dan mendorong para sahabat untuk menghafalkan Al-Qur'an
- b) Firman Allah dalam surat Al-Hijr ayat 9 di atas bersifat aplikatif, artinya bahwa pemeliharaan terhadap kemurnian Al-Qur'an adalah Allah yang memberikannya, tetapi tugas secara nyata untuk memeliharanya harus dilakukan oleh umat Islam sebagai pemiliknya.⁴⁸

⁴⁶ Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, 14.

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Qur'an Hafalan Dan Terjemahan*, (Kalimalang Jakarta: Almahira, 2015), 375.

⁴⁸ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktek Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1994). . 22-23.

Pada hakikatnya Allah sendiri yang menjaga kemurnian Al-Qur'an, namun secara operasional Allah SWT melibatkan manusia dalam pemeliharannya, yang dalam hal ini khususnya kaum muslimin, sebagai pemilik dan pengamal kitab suci tersebut. Tidak ada batasan secara mutlak kapan seseorang dapat dibimbing untuk menghafal Al-Qur'an. Namun, secara umum usia ideal mulai menghafal Al-Qur'an adalah masa kanak-kanak. Dikutip dari buku Para Penjaga Al-Qur'an, As-Suyuti mengutip hadis Nabi yang diriwayatkan al-Khatib dari Ibn Abbas, yang artinya: "Hafalan anak kecil bagaikan ukiran diatas batu, dan hafalan sesudah dewasa bagaikan ukiran diatas air". Lebih lanjut Abdurrahman Abdul Khaliq menjelaskan bahwa usia paling ideal untuk menghafal adalah usia 5 sampai 23 tahun. Seseorang pada usia ini hafalannya sangat bagus dan setelah usia 23 tahun tampak kelupaan yang jelas.⁴⁹

Beberapa ulama besar, baik ulama terdahulu maupun kontemporer, mengawali studinya di masa kecil dengan menghafal Al-Qur'an. Sebagai contoh, al-Imam asy-Syafi'i yang hafal Al-Qur'an mulai usia 7 atau 9 tahun seperti Sijin al-Kurni dari Mesir dan Sayyid Muhammad Tabataba'i dari Iran.⁵⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah sama seperti hukum mempelajari Al-Qur'an. Hal ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawattir. Adapun mengenai hukum orang yang lupa terhadap apa yang

⁴⁹ Muhaimin Zen, *Tahfizh Al-Qur'an Metode Lauhun*, (Ciputat Transpustaka, 2015),26

⁵⁰ Muhaimin Zen, *Tahfizh Al-Qur'an Metode Lauhun*, (Ciputat Transpustaka, 2015), 17-20.

dihafalkannya itu tergantung dari bagaimana usaha orang tersebut dalam menjaga hafalannya.

3. Metode Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagaimana diterangkan di atas merupakan kitab suci yang Allah jamin pemeliharaannya. Dalam implementasinya, Allah jadikan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang mudah dihafal, diturunkan kepada bangsa Arab yang dianugerahkan kekuatan hafalan, ditulis oleh orang-orang pilihan yang ditunjuk langsung oleh Nabi Muhammad SAW, serta dicetak secara sempurna dalam satu mushaf oleh sahabat-sahabat terbaiknya beliau, utamanya oleh Usman dan terus terpelihara sampai sekarang. Dengan demikian, Al-Qur'an dalam sepanjang sejarahnya terpelihara dengan dua cara, yaitu hafalan dan tulisan.

Namun demikian, bukan berarti Al-Qur'an bisa dihafal, dengan mudah oleh semua orang tanpa adanya sistematika, langkah-langkah, dan metode-metode khusus yang harus dilakukan oleh penghafal Al-Qur'an. Di samping itu juga, kebersihan jiwa, keikhlasa niat, dan ketangguhan minat juga menjadi hal penting bagi penghafal Al-Qur'an.

Metode Secara umum adalah cara yang sering digunakan dalam menghafal al-Qur'an adalah dengan mengulang-ulang bacaan sampai seseorang dapat melafaldkan tanpa melihat tulisan al-Qur'an. Dalam hal ini peran seorang guru sangatlah penting sebagai pembimbing untuk mendengarkan dan membenarkan bacaan.⁵¹ Sa'dulloh memaparkan

⁵¹ Lsya Chairani, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, 41.

beberapa metode yang biasanya digunakan dalam menghafalkan Al-Qur'an, diantaranya:

1) Membaca *Bin-Nadzhar*

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf. Caranya yaitu dengan membaca dengan tartil tanpa menghilangkan hak-hak ayat, memperhatikan *alwaqfu wal-ibtida* (berhenti dan memulai bacaan). Hal ini bertujuan agar lebih mudah dalam menghafalnya. Hal lain yang akan mempermudah dalam menghafal adalah membaca terjemahan ayat-ayat yang akan dihafal.⁵²

2) *Tahfidz* (menghafalkan ayat-ayat)

Tahfidz adalah inti dalam menghafalkan Al-Qur'an. Caranya yaitu dengan menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca dengan *bin-nadzhar* hingga sempurna satu ayat dan tidak terdapat kesalahan. Begitu seterusnya sampai target yang diinginkan tercapai. Usahakan sebelum menambah ayat lagi gabungkan dengan ayat sebelumnya agar nantinya lebih mudah dalam pengulangan seluruh ayat yang dihafal dan seterusnya.⁵³

3) *Talaqqi*

Proses selanjutnya adalah *talaqqi* atau menyetorkan hafalan kepada seorang guru atau instruktur yang telah ditentukan. Usahakan hafalan yang disetorkan benar-benar lancar. Jika masih setengah hafal, jangan disetorkan sebab nanti akan berpengaruh terhadap hafalannya. Setorkan kepada orang

⁵² Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, 63-64.

⁵³ Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, 64.

yang benar-benar *hafidz* al-Qur'an yang mempunyai sanad sampai Nabi Muhammad Saw.⁵⁴

4) *Tikrar*

Yaitu mengulang-ulang hafalan. Hal ini bisa dilakukan sendiri atau disetorkan lagi kepada guru dengan tujuan untuk memperlancar hafalannya.

5) *Tsabit* (pemantapan)

Cara terakhir adalah pemantapan hafalan. Setelah menyelesaikan urutan-urutan di atas ulangilah hafalan yang baru dihafal sebanyak tiga sampai lima kali atau lebih banyak lebih baik tanpa memegang *mushaf*.⁵⁵

Metode-metode tersebut merupakan rangkaian yang biasa dilakukan dalam menghafal Al-Qur'an, tapi dalam pelaksanaannya tidak selalu utuh seperti halnya ada penghafal Al-Qur'an yang hanya menggunakan *tahfidz* dan *taqirir* saja dalam menghafal. Penerapan metode menghafal tergantung pada diri setiap individu.⁵⁶

Metode menghafal Al-Qur'an dapat dilakukan dengan dua cara:

- a) ***Tahfidz***, yaitu cara menghafalkan Al-Qur'an dengan melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan-tahapan tersebut diawali dengan membaca *bin-nazar* (dengan melihat mushaf) dari per kalimat hingga satu ayat penuh dengan lancar. Setelah terasa ada bayangan, dibaca dengan hafalan. Jika ayat telah dihafal

⁵⁴ Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, 63-64.

⁵⁵ Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, 67.

⁵⁶ Lsya Chairani, *Psikologi Ssntri Penghafal Al-Qur'an*, 41-42.

dengan lancar dan sempurna, baru beralih ke ayat selanjutnya, dan demikian seterusnya. Materi hafalan tersebut lalu diperdengarkan kepada instruktur untuk mendapatkan pentunjuk seperlunya.⁵⁷

- b) **Takrir**, yaitu mengulang-ngulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada instruktur. Tahap ini sangat penting dilakukan oleh seorang penghafal Al-Qur'an. Sebab, *takrir* adalah cara memelihara dan memperkuat hafalan yang terdahulu. Perimbangan antara materi *tahfiz* dan *takrir* adalah satu banding sepuluh. Artinya, apabila penghafal mempunyai kesanggupan.⁵⁸

Menambah hafalan baru dalam satu hari yaitu dua halaman, maka harus diimbangi *takrir* dua puluh halaman.⁵⁹

Lebih detail, Ahsin Wijaya al-Hafiz menyebutkan bahwa, metode menghafal Al-Qur'an dibagi menjadi 4, yaitu.

- 1) Metode (*tariqah*) *wahdah*, yaitu menghafalkan satu persatu ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat dibaca sebanyak 10 kali atau lebih sehingga benarbenar mampu membentuk gerak refleksi lisan.
- 2) Metode *Kitabah*, yaitu penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat al-Qur'an. Kemudian ayat-ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar, kemudian dihafalkan.

⁵⁷ Muhaimin Zen, *Tahfizh Al-Qur'an Metode Lauhun*, (Ciputat Transpustaka, 2015), 248.

⁵⁸ Muhaimin Zen, *Tahfizh Al-Qur'an Metode Lauhun*, (Ciputat Transpustaka, 2015),248.

⁵⁹ Muhaimin Zen, *Tahfizh Al-Qur'an Metode Lauhun*, (Ciputat Transpustaka, 2015),248.

3) Metode *sama'i*, yaitu menghafalkan Al-Qur'an dengan mendengarkan bacaan untuk dihafalnya, baik dari gurunya maupun dari rekaman kaset yang telah dipersiapkan tempat dahulu. Penghafal mendengarkan secara seksama dan perlahan-lahan mengikutinya.

4) Metode *jama'i*, yakni cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafalnya secara bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur.⁶⁰

4. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

a. Menjadi Keluarga Allah

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِيْنَ مِنَ النَّاسِ، قِيلَ: مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: { هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ، فَهُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتِهِ }

Artinya: "Sesungguhnya Allah ta'ala memiliki ahli-ahli dari golongan manusia, lalu ditanyakan siapakah ahli Allah dari mereka?" Beliau menjawab, "Yaitu ahlul Qur'an (orang-orang yang hafal Al-Qur'an dan mengamalkannya), mereka adalah ahli Allah. dan memiliki kesusukan khusus di sisiNya." (HR. Ahmad dalam musnadnya dengan sanad yang hasan)

Ahli Allah yang dimaksud dalam hadist tersebut adalah golongan manusia yang paling dicintai oleh Allah karena mereka mencintai kalam-Nya dan senantiasa membaca pada siang dan malam hari serta menghafalkannya. Salah satu bentuk kecintaan Allah adalah Dia merahmati, meridhai, membahagiakan serta dan memasukkannya ke

⁶⁰ Muhaimin Zen, *Tahfizh Al-Qur'an*, 68.

dalam surga-Nya, bahkan menjadikan orang-orang muslim mencintai mereka.⁶¹

b. Allah menolong para penghafal al-Qur'an

Kelak dihari kiamat al-Qur'an akan memberikan pertolongan (syafa'at) kepada orang-orang yang selalu cinta membacanya. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadis:⁶²

“Abu Ummah Al-Bahiliy bercerita kepadaku, aku mendengar Rasulullah Saw., bersabda: “Bacalah al-Qur'an karena ia akandatang pada hari kiamat sebagai juru syafaat (penolong) bagi pembacanya.”

c. Al-Qur'an memacu semangat dan membuat lebih giat beraktivitas

Al-Qur'an merupakan kitab yang indah. Setiap seorang muslim membacanya, niscaya akan bertambah semangat dan keaktifannya. Allah SWT. mengaruniakan rasa semangat dan giat dalam beraktivitas kepada penghafal al-Qur'an. Yahya Abdul Fattah az-Zawawi dalam bukunya mengatakan bahwa:

Orang yang buta tidaklah seperti orang yang melihat, dan tidak pula orang yang bodoh seperti orang yang berilmu. Barang siapa yang telah merasakan, niscaya dia tahu. Barang siapa yang tahu, niscaya dia mengakui.

d. Allah SWT. memberkahi penghafal al-Qur'an

Yahya Abdul Fattah az-Zawawi mengungkapkan bahwa sesungguhnya Allah SWT. memberkahi setiap waktu dan keperluan penghafal Al-Qur'an. Mereka adalah orang-orang yang tidak menyianyikan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat seperti, pada siang dan malam hari mereka disibukkan dengan Al-Qur'an baik menghafal, membaca ataupun *murajaah*.

⁶¹ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, (Insan Kamil: Surakarta, 2018) 29-30.

⁶² Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Quanta, 2015), 9.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Metode penelitian menggambarkan tentang pendekatan, tipe, jenis suatu penelitian. Pendekatan merupakan melihat titik tolak atau mengukur, menggali sesuatu. Adapun pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai pendekatan penelitian dalam ilmu-ilmu sosial dan pendidikan merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam penelitian ilmiah.⁶³

Pendekatan penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data, tujuan, dan kegunaan tertentu. Berdasarkan cara ilmiah, data ilmiah, tujuan, dan kegunaan.⁶⁴

Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa tulisan maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian kualitatif instrumen dan teknik pengumpulan data yang biasa digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti itu sendiri, metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam.⁶⁵

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berpegang kepada paradigma naturalistik atau fenomenologi. Ini karena penelitian kualitatif

⁶³ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta:Gaung Persada Press 2009.

⁶⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 2.

⁶⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 8.

senantiasa dilakukan dalam setting alamiah terhadap suatu fenomena. Selain itu, penelitian kualitatif juga sebenarnya menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk menggambarkan suatu fenomena. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif juga berpedoman kepada paradigma (pluralistik) maknanya lebih banyak menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan, lebih baik hasil penelitian, karena dapat memberikan rangkaian bukti yang diperlukan untuk meningkatkan kesahihan internal (internal validity) dan kesahihan eksternal (eksternal validity) data yang dikumpulkan.⁶⁶

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian fenomenologi.⁶⁷ Jenis penelitian ini dipilih karena dinilai sesuai dengan fokus kajian ini dan penulis berharap dapat memotret tentang Budaya Tahfidzul Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember dengan baik. Penelitian kualitatif sendiri adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrimen kunci, pengambilan *sample* sumber data dilakukan secara *purpose* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan tringulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan langkah ini peneliti harus mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau *setting social* yang dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. arti dalam penelitian lebih

⁶⁶ Iskandar, Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif). Jakarta:Gaung Persada Press 2009, 188.

⁶⁷ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 8.

menggunakan gambar dari pada angka. Dalam penulisan laporan peneliti banyak menggunakan fakta yang diungkap di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporannya.⁶⁸

Sesuai dengan metode dan jenis penelitian yang peneliti ambil yaitu metode peneliti kualitatif deskriptif, maka penelitian yang dilakukan ini berusaha untuk mendeskripsikan tentang “Budaya Tahfidzul Qur’an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember”, serta peneliti merasa menggunakan pilihan yang tepat untuk menggali lebih dalam terkait gambaran Budaya Tahfidz yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember dan keterkaitan dengan pembelajaran Tahfidzul Qur’an yang terealisasi di sekolah tersebut.

B. Lokasi dan Waktu

Lokasi serta objek penelitian ini adalah MAN 1 Jember yang bertempat di Jl. Imam Bonjol no. 50, Kaliwates Kidul, Kec. Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68131. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2020 sampai dengan Februari 2021.

Alasan peneliti memilih lokasi ini tentunya dengan berbagai pertimbangan dan sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di sekolah tersebut karena di Madrasah tersebut memiliki Budaya yang sangat beragam dan berbeda dengan lainnya, yang mana salah satunya ialah Budaya Tahfidzul Qur’an yang mana setiap peserta didik wajib menghafal surah-surah dalam Al-Qur’an agar nantinya peserta didik mampu menjadi lulusan yang religius dan mampu menjadi imam yang baik di masyarakat luar.

⁶⁸ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 11.

C. Subyek Penelitian

Dari objek penelitian yang ada, penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dalam penelitian ini akan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut, seperti halnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti dalam menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.⁶⁹ Hal ini dilakukan karena orang yang dianggap paling tahu tentang Budaya Tahfidzul Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember akan memudahkan peneliti dalam menggali informasi berdasarkan data.

Dengan teknik ini, diharapkan hasil penelitian yang didapat terkait dengan Budaya Tahfidzul Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember tersebut akurat dan lengkap. Oleh karena itu, sesuai dengan fokus dari penelitian ini, subjek yang akan dijadikan informan adalah:

1. Drs. Anwaruddin, M.Si. selaku Kepala MAN 1 Jember
2. Natsir Firdaus selaku Waka Kurikulum MAN 1 Jember
3. Fanni Labib, S.Pd.I selaku Koordinator Tahfidzul Qur'an MAN 1 Jember
4. Suwardi, M.H.I. selaku Guru Pembina Tahfidzul Qur'an MAN 1 Jember
5. Putri Aulia X IPS 2 dan Ikhwan XII P3 selaku Siswa

⁶⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi, (Bandung: Alfabeta CV, 2018), 301.

D. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.⁷⁰ Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data tersebut seharusnya asli, namun apabila yang asli susah didapat, fotokopi atau tiruan tidak terlalu menjadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya. Sumber data penelitian kualitatif yang sudah disebutkan tersebut secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia atau orang dan yang bukan manusia.⁷¹

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan.

- a. Drs. Anwaruddin, M.Si. selaku Kepala MAN 1 Jember
- b. Natsir Firdaus selaku Waka Kurikulum MAN 1 Jember
- c. Fanni Labib, S.Pd.I selaku Koordinator Tahfidzul Qur'an MAN 1 Jember
- d. Suwardi, M.H.I. selaku Guru Pembina Tahfidzul Qur'an MAN 1 Jember
- e. Putri Aulia X IPS 2 dan Ikhwan XII P3 selaku Siswa

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta:Rineka Cipta, 2014), 172.

⁷¹ Suharsimi Arikunto, . *Prosedur Penelitian...*, 22.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi dan data ini bersifat sebagai penunjang yang meliputi perkembangan Budaya Tahfidzul Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember, diantaranya:

- a. Profil dan Sejarah MAN ! Jember
- b. Visi dan Misi MAN ! Jember
- c. Sejarah singkat Tahfidzul Qur'an
- d. Tata Tertib
- e. Struktur Organisasi
- f. Modul hafalan Tahfidzul Qur'an
- g. Kartu Tahfidzul Qur'an
- h. Sertifikat tahfidzul Qur'an
- i. Foto-foto yang mendukung Budaya Tahfidzul Qur'an

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian, karena penelitian bertujuan untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Selanjutnya cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi dan gabungan keempatnya.⁷² Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

⁷² Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu , 2020), 120.

1. Teknik Pengamatan Observasi Non-Partisipan

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala yang tampak dari objek yang diamati.⁷³ Dalam penelitian kali ini peneliti memilih observasi non-partisipan sebagai teknik pengumpulan datanya. Karena dalam penelitian ini peneliti hanya sebagai pengamat saja dilapangan.

Adapun data yang diperoleh peneliti dari kegiatan observasi ini, adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Tabel Observasi

No.	Fokus Penelitian	Indikator
1.	Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember	a. Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an b. Kelemahan dan Kelebihan Tahfidzul Qur'an
2.	Metode menghafal Tahfidzul Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember	a. Penggunaan metode hafalan Tahfidzul Qur'an. b. Kelemahan dan kelebihan metode yang digunakan

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan ialah Wawancara Semiterstruktur. Wawancara Semiterstruktur adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (narasumber) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan

⁷³ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Buku Press, 2014), 75.

dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Petunjuk yang harus diperhatikan dalam mengadakan wawancara adalah sebagai berikut:

- a. *Interviewer* harus mengenalkan dirinya kepada narasumber baik langsung maupun tidak langsung serta menyampaikan maksud penelitian untuk kemajuan ilmu dan kepentingan bersama, serta sekaligus meminta kesediaan kapan waktu wawancara boleh dimulai.
- b. *Interviewer* harus menciptakan hubungan baik dengan narasumber dengan cara saling menghormati, kerja sama, mempercayai, memberi dan menerima.
- c. Ciptakan suasana santai dan tidak tergesa-gesa dalam mengajukan pertanyaan
- d. *Interviewer* hendaklah menjadi pendengar yang baik dan tidak memotong ataupun mengiring *interviewer* kepada jawaban yang diharapkan.
- e. *Interviewer* harus terampil dalam bertanya. Agar terampil, maka harus mempertimbangkan hal-hal ini: adakanlah pembicaraan pembukaan, gaya bicara jangan berbelit-belit, aturlah nada suara agar tidak membosankan, sikap bertanya jangan seperti menghakimi atau

menggurui, mengadakan *paraphrase*, mengadakan *prodding* yaitu penggalian yang lebih dalam, mencatat, dan menilai jawaban, serta aturlah waktu bertanya, jangan lupa buatlah pedoman sebagai bimbingan untuk mengajukan pertanyaan.

Adapun data yang diperoleh dalam kegiatan wawancara ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Tabel Wawancara

No.	Fokus Penelitian	Indikator
1.	Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember	a. Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an . b. Kelemahan dan Kelebihan Tahfidzul Qur'an
2.	Metode menghafal Tahfidzul Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember	a. Penggunaan metode hafalan Tahfidzul Qur'an. b. Kelemahan dan kelebihan metode yang digunakan

Adapun Alat yang dipersiapkan untuk proses wawancara adalah:

- 1) Alat perekam/hp
- 2) Panduan wawancara.
3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Teknik dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-

dokumen. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika ada bukti dokumentasinya.⁷⁴

Adapun data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi antara lain:

- a. Profil dan Sejarah MAN 1 Jember
- b. Sejarah singkat Mulok Tahfidzul Qur'an
- c. Visi & Misi MAN 1 Jember
- d. Denah lokasi MAN 1 Jember
- e. Struktur kepengurusan MAN 1 Jember
- f. Modul hafalan MAN 1 Jember
- g. Foto-foto yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain".⁷⁵ Adapun, Model analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif *Miles, Huberman, dan Saldana* (2014: 1214).⁷⁶

Komponen dalam analisis data Miles, Huberman dan Saldana (2014: 12-13) sebagai berikut:⁷⁷

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 329.

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, 245.

⁷⁶ Matthew B.Miles, A. Micheal Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (California: SAGE Publications, 2014), 31.

⁷⁷ Alfi Haris Wanto, *Strategi Pemerintah Kota Malang dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017), 39 – 43.

1. Kondensasi data (*data condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan, yang nantinya transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Penyajian data disini juga membantu dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam.

3. Penarikan Kesimpulan (*conclusions drawing*)

Penarikan kesimpulan disini dilakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang baru, dalam pengertian lain temuan tersebut masih bersifat samar-samar atau kurang jelas. Disini peneliti berusaha memperjelas dengan menggunakan teori yang sudah

teruji keberhasilannya, lalu peneliti menganalisis temuan baru tersebut sehingga menjadi jelas dengan menggunakan komponen dari analisis data yaitu Kondensasi Data (*data condensation*), Penyajian Data (*data display*), Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing*)”.

G. Keabsahan Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, Penelitian menggunakan pengumpulan data menggunakan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik.⁷⁸

1. Triangulasi Sumber, Sugiyono menyatakan bahwa triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang diperoleh ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerja sama. Data dari ketiga sumber tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti

⁷⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, 241.

sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber data tersebut.⁷⁹

Pada penelitian ini peneliti mengecek keterangan dari beberapa sumber atau informan, diantaranya adalah membandingkan keterangan mengenai Budaya Tahfidzul Qur'an di MAN 1 Jember dari kepala sekolah, waka kurikulum, guru mata pelajaran agama, koordinator mulok Tahfidz di MAN 1 Jember, dan beberapa siswa MAN 1 Jember. Hal ini dilakukan peneliti untuk mengetahui kebenaran keterangan yang disampaikan dari narasumber atau informan satu dengan yang lain sama atau malah berbeda.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.⁸⁰

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap

⁷⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, 2014, 274.

⁸⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D) (Bandung: Alfabeta, 2012), 327

benar, atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.⁸¹

Pada penelitian ini peneliti mengecek keterangan dari berbagai teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai Budaya Tahfidzul Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember dan membandingkan hasil dari data-data tersebut. Hal ini dilakukan peneliti untuk mengetahui keterangan yang disampaikan oleh narasumber atau informan pada saat wawancara sama atau tidak dengan hasil dari observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan.

Dengan demikian triangulasi adalah cara untuk memeriksa keabsahan data. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik, karena peneliti ingin memastikan data yang peneliti peroleh saling berkaitan dan berkesinambungan semua keterangan dari informan satu dan yang lainnya kemudian dibandingkan, apakah sama, apakah berbeda, atau malah saling melengkapi dan memastikan bahwa semua data saling berhubungan.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam tahap penelitian ini menguraikan rencana pelaksanaan peneliti yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.⁸²

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (2014), 274.

⁸² Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2019), 48.

Adapun tahap-tahap dalam penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan yaitu tahap awal yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan yaitu bulan Mei-Juni tahun 2020 sebelum melakukan penelitian. Kegiatannya dalam tahap Pra-lapangan ialah dimulai dari pengajuan judul penelitian dan latar belakang penelitian, serta terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengecekan objek yang akan diteliti. Kemudian dilanjutkan dengan membuat matriks penelitian dan proposal penelitian yang dikonsultasikan kepada dosen pembimbing yaitu pada bulan Juli tahun 2020.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Merupakan tahap dimana peneliti melakukan kunjungan langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh dan mencatat data-data yang akan ditulis dalam laporan hasil penelitian melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahapan ini dilakukan pada bulan Januari hingga Februari tahun 2021.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap akhir dari sebuah proses penelitian, pada tahap ini peneliti mengelola data yang telah diperolehnya dari berbagai sumber saat penelitian berlangsung. Peneliti juga akan membuat kesimpulan yang akan disusun ke dalam laporan hasil penelitian. Tahap akhir ini dilakukan oleh peneliti pada bulan Februari-April tahun 2021.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Program Muatan Lokal Tahfidzul Qur'an

Di MAN 1 Jember saat ini banyak sekali pengembangan program sedangkan pengembangan program sendiri ialah kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan program sesuai dengan perkembangan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan di masyarakat.

Program Muatan Lokal Tahfidzul Qur'an merupakan salah satu program Menghafal Al-Qur'an yang mana program ini menjadi kurikulum salah satu kurikulum di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember. Awal mula berdirinya program Tahfidzul Qur'an ini merupakan ide atau gagasan dari Kepala Madrasah dan dapat apresiasi penuh oleh para masyarakat Madrasah. Dahulu program Tahfidzul hanya sebuah ekskul dan bukan sebagai kurikulum wajib serta persyaratan yang harus ditempu peserta didik agar dapat naik kelas dan lulus dengan baik, dahulu program ini hanya hafalan Qur'an biasa tanpa menjadi sebuah KBM wajib, sehingga pada tahun 2019 program muatan lokal tahfidzul qur'an resmi diterapkan dan menjadi proses belajar mengajar di dalam kelas serta memiliki jadwal tersendiri. Menurut koordinator Tahfidz beliau berkata bahwasanya, Mulok Tafidzul Qur'an ini nantinya dapat menciptakan insan yang religius dan Islami serta nantinya dihapkan seluruh lulusan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember mempunyai daya ingat dan beberapa hafalan agar nantinya dimasyakat luas bisa

diterima bahkan dapat menjadi seorang Imam yang religius. membaca Al-Qur'an merupakan sebuah kegiatan yang diperintahkan secara langsung oleh Allah Swt. melalui firman-Nya dalam Surah Al-Alaq, yakni bacalah yang berarti bukan hanya tulisan yang dibaca, tetapi realitas sekeliling yang mana dalam makna tersebut berarti menulis, membaca, memahami, dan melihat. Oleh sebab itu dengan diadakannya Mulok Tahfidzul Qur'an serta nantinya kelas Tahfidz diharapkan peserta didik mampu menjadi Penghafal Al-Qur'an yang bermanfaat bagi sekitar dan berguna bagi nusa dan bangsa.⁸³

2. Pengembangan Program dan Kualitas

MAN 1 Jember adalah sekolah menengah umum bercirikan Islam. Sejak tahun pelajaran 2017/2018 MAN 1 Jember mengembangkan Program Diversifikasi Program Program Unggulan Madrasah dengan membuka beberapa program unggulan, yaitu:

- a. Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan (MANPK),
- b. Madrasah Program Akademik yang dikenal dengan nama Kelas BIC (Bina Insan Cendekia)
- c. Madrasah Program Keterampilan,
- d. Madrasah Program Regular (Peminatan MIPA, IPS, dan Bahasa), dan
- e. Madrasah Program Tahfidz.

⁸³ Fanni Labib, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Januari 2021

3. Data Guru Pendamping Muatan Lokal Tahfidzul Qur'an(Tahfidzul Qur'an)⁸⁴

Tabel 4.1
Data Nama Guru Pendamping Mulok Kegiatan Hafalan Al-Qur'an

No.	Nama Guru Mulok Tahfidzul Qur'an
1.	Fanni Labib, S.Pd.I.
2.	Ahmad , S.Ag, M.Pd.I
3.	Drs. Khusnul Huda
4.	Yunus Aryn, S.Pd.I., M.Pd.I.
5.	Jamanhuri S.Ag,M.Pd.I
6.	Ta'ip, S.Pd.I.
7.	Drs. M. Husein TN,M.PdI
8.	A. Hasyim Asy'ari,S.PdI
9.	Agus Arifandi, S.Pd.I.,M.Pd.I
10.	Suwardi, M.H.I.
11.	Muh. Haidlor, Lc,M.Pd.I
12.	Ahmad Sayadi, M.Pd.I.
13.	Masruri, S.PdI, M.PdI
14.	Ihsan Amiruddin, S.Pd
15.	M. Shoiful Muchlish, Lc,M.Pd
16.	Nurul Azizah, .SPd.I

⁸⁴ SK Distribusi dan Jam Mengajar Semester 2 Tahun Pelajaran 2020/2021.

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data merupakan bagian yang memuat tentang hasil penelitian di Mdrasah Aliyah Negeri 1 Jember, dengan menggunakan teknik Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

Wawancara yang dilakukan peneliti yaitu dengan menanyakan langsung kepada informan diantaranya adalah Waka kurikulum, Koordinator program Mulok Tahfidzul Qur'an, dan Guru Pembina program Mulok Tahfidzul Qur'an di Madrasah Aliyah 1 Jember. Kemudian dilakukannya observasi dari kegiatan setoran untuk mendapat data yang lebih akurat sebagai pendukung dari data wawancara. Dan selanjutnya mengumpulkan dokumentasi guna melengkapi data-data yang berhubungan dengan penelitian ini. Kemudian setelah peneliti memperoleh data dari hasil penelitian, selanjutnya peneliti menyajikan data tersebut sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.

a. Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an

Seperti yang kita ketahui bahwasanya budaya merupakan suatu kebiasaan-kebiasaan atau adat yang ada dalam suatu lembaga atau keseharian yang dilakukan oleh individu. Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember ini memiliki suatu kebiasaan atau Budaya melestarikan membaca dan menghafal Al-Qur'an yang mana setiap guru dan peserta didik juga akan membaca Al-Qur'an disetiap sebelum memulai KBM (kegiatan belajar mengajar) tidak hanya itu Budaya membaca dan menghafal juga dilestarikan sebagai suatu KBM Tahfidz dan

penunjang bagi peserta didik agar naik kelas dan lulus dari Madrasah ini. Tahfidz sendiri dilaksanakan oleh Koordinator Tahfidz dan dibantu oleh Guru-guru atau Ustadz-Ustadzah Pembina kelas Tahfidzul Qur'an.

Pada pelaksanaan menghafal Al-Qur'an kita akan lebih sering membuka Al-Qur'an untuk *muroja'ah*. Begitu pula dengan peserta didik yang mana bagi mereka yang memiliki hafalan Al-Qur'an agar dapat menerapkannya dalam keseharian. Hal tersebut sesuai dengan tujuan program Mulok Tahfidzul Qur'an ini yaitu menjadikan peserta didik generasi Qur'ani dan dapat membaca serta menghafal Al-Qur'an. Bagi peserta didik yang mana dia terbiasa dengan mengulang-ulang ayat atau surah yang dihafal maka mereka akan terbiasa dan lebih mudah hafal sama halnya dengan sesuatu kebiasaan baik seperti sholat berjama'ah apabila diulang-ulang hingga menjadi sebuah kebiasaan maka itu akan tertanam pada diri mereka. Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember sendiri untuk kegiatan hafalan yang masuk pada KBM diberikan waktu selama 2 jam pelajaran dalam satu pertemuan tetapi apabila ada siswa yang ingin setor hafalan diluar jam tersebut tetap akan diterima dengan syarat pada jam kosong atau sepulang sekolah. Dalam proses pembelajarannya mereka dibagi perkelas dan masing-masing kelas terdapat pembimbingnya masing-masing atau bisa jadi 2 kelas 1 pembimbing atau 1 Ustadz dengan waktu yang berbeda. Di Madrasah ini memiliki 16 guru pembimbing program Muatan Lokal

Tahfidzul Qur'an dalam satu kelas terdiri dari satu guru pembimbing tahfidz dan kurang lebih tiga puluh sampai tiga puluh lima peserta didik. Sehingga pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam waktu 90 menit cukup kondusif dalam menghafal dan menyetorkan ayat dan surah. Hal ini didukung oleh guru pembina yang dapat menjadikan kelas yang kondusif dalam waktu 90 menit. Peserta didik pun menghafal di luar jam pelajaran tahfidz Al-Qur'an, agar saat pembelajaran tahfidz tidak lagi memulai dari awal. Hal ini juga didukung oleh guru-guru lainnya terutama wali kelas.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Fanni selaku Koordinator program Mulok Tahfidzul Qur'an beliau berkata bahwasanya:⁸⁵

Pelaksanaan program Tahfidzul Qur'an sendiri disini tidak begitu membuat peserta didik itu takut, malahan banyak diantara mereka sebelumnya berasal dari kelas khusus tahfidzul Qur'an. Dan ketika program tahfidzul Qur'an diwajibkan bahkan dijadikan kurikulum sehingga masuk kedalam KBM mereka yang berasal dari kelas Tahfidzul Qur'an akan memiliki target hafalan lebih banyak dua kali lipat dibanding kelas reguler biasanya. Dan untuk Mulok sendiri dalam KBM diadakan seminggu sekali tatap muka dengan waktu yang sudah ditentukan, dan bila ada peserta didik yang ingin menyetorkan hafalannya diluar jam pelajaran Mulok tetap akan diterima oleh masing-masing pembimbing kelasnya. Pembinaan tahfidzul Al-Qur'an disini menggunakan metode *talaqqi* yaitu peserta didik membaca dan menghafal sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama secara berulang-ulang hingga hafal menggunakan Al-Qur'an masing-masing. Kemudian disetorkan secara bergantian kepada guru pembimbing, guru pembimbing menyimak, membantu dan membenarkan jika terdapat bacaan peserta didik yang tidak tepat, seperti tajwid maupun dalam *makharijul* huruf. Proses

⁸⁵Fanni Labib, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Januari 2021

penyetoran tahfidz Al-Qur'an, telah ditentukan surah yang harus disetorkan disetiap pertemuan, dengan tujuan dapat menyelesaikan target pada waktunya.

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Ustadz Suwardi selaku guru pembina program Muatan Lokal Tahfidzul Qur'an beliau berkata mengenai pelaksanaan program Mulok bahwa:⁸⁶

Mulok Tahfidzul Qur'an sendiri disini sudah seperti budaya karena merupakan suatu kebiasaan yang mana masuk dalam salah satu syarat kelulusan dan kenaikan kelas, dan untuk pembagiannya yakni setiap kelas memiliki guru pembimbingnya masing-masing untuk menyimak, membantu dan membenarkan jika terdapat bacaan peserta didik yang tidak tepat, seperti tajwid maupun dalam *makharijul huruf*, mulok Tahfidzul Al-Qur'an disini menggunakan metode *talaqqi* yaitu peserta didik membaca dan menghafal sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama secara berulang-ulang hingga hafal menggunakan Al-Qur'an masing-masing. Yang kemudian disetorkan pada pembimbingnya pada saat KBM Mulok.

Dari dua pernyataan Ustadz selaku koordinator dan selaku pembina Tahfidzul Qur'an bahwasanya terkait pelaksanaan Mulok Tahfidzul Qur'an ialah dengan menyimak, membantu dan membenarkan jika terdapat bacaan peserta didik yang tidak tepat, seperti tajwid maupun dalam *makharijul huruf*. Ditegaskan kembali atau diperkuat melalui wawancara oleh Bapak Natsir Firdaus selaku

Waka Kurikulum di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember bahwasanya:

Terkait Muatan Lokal Program tahfidzul Qur'an sendiri merupakan program baru di Madrasah ini, sekaligus dengan adanya program Tahfidz ini nantinya peserta didik siap dan mampu terjun ke masyarakat dengan berbekal ilmu yang tidak hanya umum saja tetapi juga terkait hafalan dan mampu menjadi imam sholat serta ustadz di tempat tinggalnya. Tahfidz sendiri merupakan program kurikulum tambahan yang mana

⁸⁶ Suwardi, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Januari 2021

menjadi sebuah budaya yang telah diterapkan sejak tahun 2019 dan masih terbilang baru jadi setiap peserta didik yang akan naik kelas atau lulus harus menyetorkan hafalannya kepada pembina Tahfidznya masing-masing. Dan juga terkait pelaksanaan Mulok Tahfidz ialah dengan menyetorkan hafalannya melalui ustadz-ustadzah pembina Tahfidz lalu oleh pembina disimak, membantu dan membenarkan jika terdapat bacaan peserta didik yang tidak tepat, seperti tajwid maupun dalam *makharijul huruf*, Tahfidzul Al-Qur'an disini menggunakan metode *talaqqi* yaitu peserta didik membaca dan menghafal sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama secara berulang-ulang hingga hafal menggunakan Al-Qur'an masing-masing.⁸⁷

Dari penjelasan Ustadz Fanni dan Ustadz Suwardi dan diperkuat oleh pernyataan Bapak Natsir Firdaus selaku waka kurikulum diatas, dapat dipahami bahwa pelaksanaan muatan lokal kegiatan Tahfidzul Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember dalam pelaksanaannya didampingi atau disimak langsung oleh Ustadz-Ustadzah pembina Mulok Tahfidz, lalu Ustadz-Ustadzah pembina memaksimalkan waktu yang tersedia untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyetorkan ayat atau surat yang dihafalkan. Sehingga seluruh peserta didik dapat menyetorkan hafalannya. Dan pembina menyimak bacaan atau hafalan dari peserta didik serta mengecek apabila ada tajwid maupun *makharijul huruf* yang kurang tepat.

Selain itu sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Fanni selaku Koordinator program Mulok Tahfidzul Qur'an beliau berkata bahwasanya:

⁸⁷ Natsir Firdaus, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Januari 2021.

Terkait dengan kelebihan dan kelemahan Tahfidzul Qur'an salah satunya berada pada semangat peserta didik dan daya hafal tiap peserta didik yang tidak sama adakalanya bagi mereka yang mudah hafal jika meelakukan setoran tidak perlu durasi terlalu lama dalam video call tetapi bagi mereka yang memiliki kemampuan kurang dalam hal menghafal maka ustadznya wajib meningkatkan terus menerus bacaannya agar dilanjutkan oleh peserta didik dan sedikit demi sedikit, berlahan demi berlahan mereka dapat hafal. Sedangkan titik kelebihan dari Mulok Tahfidz sendiri ialah peserta didik mampu dan siap terjun di masyarakat apabila sewaktu-waktu diminta untuk menjadi imam sholat.⁸⁸

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Ustadz Suwardi selaku guru pembina program Muatan Lokal Tahfidzul Qur'an beliau berkata mengenai kelebihan dan kekurangan programTahfidz bahwa:

Untuk kekurangan sendiri seperti yang kita ketahui bahwasanya tingkat kemampuan menghafal peserta didik tidak sama ada yang mudah sekali dengan sekali atau dua kali membaca ada yang berkali-kali tetapi tetap belum bisa menghafal, untuk kelebihanannya yakni mereka mamppu dan siap apabila sewaktu-waktu diminta untuk menjadi imam atau melantunkan surah-surah atau ayat-ayat tertentu.⁸⁹

Dari penjelasan Ustadz Fanni dan Ustadz Suwardi diatas, dapat dipahami bahwa kelebihan dan kekurangan program Mulok Tahfdzul Qur'an ialah terletak pada kemampuan meng.hafal tiap peserta didik, dan jika dilihat dari kelebihan atau hal yang nantinya diperoleh yakni peserta didik nantinya mampu dan siap apabila terjun di masyarakat untuk menjadi seorang imam.

⁸⁸ Fanni Labib, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Januaari 2021

⁸⁹ Suwardi, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Januarii 2021

2. Metode menghafal Tahfidzul Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember merupakan salah satu sekolah yang memiliki program khusus untuk menghafal Al-Qur'an bagi peserta didik. Dalam proses menghafal Al-Qur'an pastinya diperlukan metode yang tepat sehingga dapat membantu peserta didik dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dalam hal ini, terdapat beberapa metode yang dilakukan dalam program Mulok Tahfidzul Qur'an meliputi metode menghafal Al-Qur'an, buku kontrol hafalan dan takrir individu.

a. Metode Menghafal Al-Qur'an

Langkah pertama yang dilakukan dalam menghafal Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember adalah membaca ayat atau surah yang akan disetorkan dengan melihat *mushaf* sebanyak tiga kali dengan disimak oleh ustadz.⁹⁰ Hal tersebut biasa disebut dengan metode *bin-nadhar*. Kegiatan membaca *bin-nadhar* dilakukan sebagai *tahsin* atau perbaikan bacaan Al-Qur'an. Sehingga ketika ada bacaan Al-Qur'an peserta didik yang salah atau kurang benar bisa diperbaiki dalam metode tersebut. Selain digunakan sebagai *tahsin*, membaca *bin-nadhar* ini juga dilakukan untuk menambah bayangan peserta didik ketika akan menyetorkan ayat atau surah yang telah dihafal secara *bil-ghaib*.

⁹⁰ Fanni Labib, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Januari 2021

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Fanni Labib, koordinator sekaligus guru tahfidz di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember, sebagai berikut:

Satu, untuk perbaikan bacaan. Jadi barangkali ada bacaan yang kurang *tepat* bisa diperbaiki saat setoran. seperti bacaan-bacaan yang belum dikenal oleh santri ketika membacakan *bin-nadhar* dihadapan guru atau pembimbing ada kesalahan disana tugas pembimbing untuk membenarkan bacaannya dan *makhorijul hurufnya*. Tujuan pertama perbaikan bacaan kalo ada yang salah. Yang kedua untuk menambah bayangan. Bayangan disini maksudnya ayat dan surah yang dihafal. Jika sudah hafal dalam ingatan, tapi *kalo* dibaca dulu secara *bin-nadhar* ini *kan* bisa menambah bayangan. Selain itu juga dapat menambah daya ingat mereka karena mereka akan menyetorkan hafalannya. Tetapi di era pandemi seperti ini metode hafalannya hanya secara *bil-ghaib* melalui video call atau menyetorkan videonya saat hafalan lalu guru pembimbing mengecek dengan memvideo call peserta didik dan menyambung ayat secara acak.

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Ustadz Suwardi selaku guru pembina program Muatan Lokal Tahfidzul Qur'an beliau berkata mengenai metode program Mulok Tahfidz bahwa:⁹¹

Pertama, peserta didik membaca surah atau ayat yang akan disetorkan secara *bin-nadhar* sebelum melakukan setoran *bil-ghaib* kepada ustadz-ustadzah pembina mulok agar nantinya dapat di *tahsin* atau mendapat perbaikan bacaan secara tajwid maupun *makharijul huruf* agar nantinya peserta didik mampu membedakan bacaan mana saja yang harus diperbaiki lagi.⁹²

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Ustadz Fanni Labib menjelaskan bahwa membaca *bin-nadhar* sebelum melakukan setoran *bil-ghaib* mempunyai dua tujuan, yaitu untuk *tahsin* atau perbaikan bacaan dan menambah bayangan saat membaca *bil-ghaib*

⁹¹ Suwardi, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Januari 2021

⁹² Suwardi, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Januari 2021

dan itu juga diperkuat oleh pernyataan ustadz Suwardi. Tetapi di kondisi yang saat ini untuk membaca *bin-nadhar* dilakukan sendiri-sendiri oleh peserta didik sebelum melakukan *bil-ghaib* melalui video call dan penyetoran video hafalannya dari awal hingga akhir.⁹³

Berikut ini merupakan dokumentasi yang diambil pada saat siswa-siswi membaca *bil-ghaib* melalui video call.



Dari gambar 4.9 tersebut dapat diketahui bahwa terdapat salah dua orang siswi yang membaca ayat-ayat al-Qur'an yang akan disetorkan dengan metode *bil-ghaib* dan langsung disimak oleh ustadz Fanni untuk *tahsin* atau perbaikan bacaan.

Yang kedua Setelah kegiatan menyetorkan hafalan al-Qur'an selesai. Dilanjutkan dengan mengulang hafalan atau *takrir* secara individu. Dalam hal ini kegiatan yang dilakukan adalah mengulang hafalan yang baru saja disetorkan atau *talaqqi* kepada ustadz pembimbing tahfidz. Kegiatan *takrir* yang dianjurkan oleh Ustadz pembimbing adalah mengulang hafalan baru sebanyak sepuluh kali, bisa dilakukan secara *bin-nadhar* ataupun *bil-ghoib*. Tujuannya yaitu untuk memperkuat hafalan

⁹³ Fanni Labib, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Januari 2021

yang baru saja disetorkan. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Fanni dalam wawancara sebagai berikut: *“ Hal seperti ini biasanya dilakukan setelah mereka melakukan setoran ayat dan surah agar nantinya surah dan ayat yang baru dihafal tetap diingat.” Karena setiap proses peserta didik yang satu dengan yang lain itu berbeda ada yang mereka itu mudah menghafalnya dan ada juga yang meskipun berkali-kali menghafal tetap tidak melekat dan saat setoran akhirnya lupa bahkan terbolak-balik.*⁹⁴

Dalam wawancara tersebut Ustadz Fanni menjelaskan bahwa setelah selesai melakukan menyetorkan hafalan setiap siswa-siswi membaca hafalan yang baru saja disetorkan sebanyak sepuluh kali pengulangan. Kemudian membaca dari awal ayat dan surah yang ia hafalkan. Tujuannya yaitu untuk memperkuat hafalan yang masih baru dihafal. Tetapi disaat keadaan online seperti ini mereka mengulanginya secara pribadi tidak didepan ustadz-ustadzah karena jika melalui video call itu hanya untuk setoran hafalan yang harus disetor dan dinilai saja.

Sedangkan dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu peserta didik yang bernama Muhammad Ikhwanuddin salah satu siswa kelas XII, ia menyampaikan bahwa: *“Kalau dibaca terlalu banyak ya tidak bisa kak, apalagi kalau didepan ustadz karena terkadang malu dan juga terbatas karna kita melalui video call dan juga video setoran, jadi kita hanya mengulang setoran biasanya tiga kali itu pun dilakukan individu, karena untuk setoran offline sangat jarang dalam keadaan yang*

⁹⁴ Fanni Labib, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Januari 2021

sekarang ini, jadi saya di era pandemi ini langsung saja mengirimkan video ke Ustadz Suwardi kak dan sudah selesai semua.. Tapi bukan *bil-ghaib, bin-nadhar*. jadi misal dari awal surah dan ayat yang aku pasti bacanya *sampek nyampeknnya* aku setoran pasti.”⁹⁵

Hal yang sama disampaikan juga oleh Putri Aulia dalam wawancara berikut ini:

Terkait penyetoran hafalan surah-surah pada Ustadz pembimbing, biasanya saya maupun teman-teman yang lain melakukan seperti latihan membaca dan mengulang-ngulang terlebih dahulu agar nanti disaat melakukan setoran sudah hafal dan jika saya pribadi biasanya saya mengulang-ngulang hafalan kemudian saya setoran kepada pakde saya terlebih dahulu sebelum saya menyetor kepada Ustadz pembimbing (Ustadz Fanni) untuk kondisi pandemi seperti ini karena Online biasanya kita menyetorkan video kak, lalu nanti ustadz fanni akan memvideo call untuk mengecek kebenarannya dan mengoreksi apabila ada bacaan atau *makhorijul hurufnya* yang masih kurang.⁹⁶

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan siswi kelas X yang bernama Putri Aulia bahwa setelah menyetorkan hafalan ia selalu mengulang hafalan barunya akan tetapi tidak sesuai dengan yang dianjurkan oleh ustadz yaitu sepuluh kali. Biasanya ia mengulang hafalannya sebanyak tiga sampai lima kali secara *bin-nadhar*, karena untuk membaca sebanyak sepuluh kali ia masih belum kuat. Kemudian dilanjutkan dengan membaca dari awal surah dan ayat yang dihafalkan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan kegiatan *takrir* atau mengulang hafalan setelah kegiatan setoran hafalan, bahwa anjuran tersebut benar-benar dilakukan oleh siswa-siswi di

⁹⁵ Muhammad Ikhwanuddin, diwawancara oleh penulis secara online, 31 Januari 2021

⁹⁶ Putri Aulia, diwawancara oleh penulis secara online, 31 Januari 2021

Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember. Dalam mengulang hafalan, terdapat beberapa siswa-siswi yang mengulangnya secara *bil-ghoib* dan ada juga santri yang melakukannya secara *bin-nadhar*. Untuk batasan pengulangan saat ini belum ada peserta didik yang mengulang hafalan sebanyak sepuluh kali seperti halnya yang dianjurkan oleh Ustadz Fanni. Masing-masing siswa-siswi biasanya mengulang dua sampai lima kali kemudian melakukan *murajaah* terhadap hafalan sebelum-sebelumnya. Bahkan juga ada yang tidak melakukan kegiatan *takrir*.⁹⁷

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan kegiatan *takrir* individu yang dilakukan setelah menyetorkan hafalan baru, bahwa pada dasarnya anjuran dari Ustadz pembimbing yaitu mengulang hafalan baru sebanyak sepuluh kali baik itu secara *bil-ghaib* ataupun *bin-nadhar*. Akan tetapi dalam lapangan para siswa-siswi dalam melakukan kegiatan *takrir* individu tidak sampai membaca hingga sepuluh kali. Sebagian besar dari mereka hanya membaca antara kisaran tiga sampai lima kali baik secara *bin-nadhar* ataupun *bil-ghaib*.

⁹⁷ Observasi, di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember terkait Mulok, 7 Januari 2021

Tabel 4.2
Hasil Temuan

Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1	2
2. Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember	<p>Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember dilaksanakan pada waktu KBM Mulok dan sebelum melakukan setoran hafalan harus <i>muroja'ah</i> terlebih dahulu.</p> <p>Kegiatan Tahfidzul Qur'an langsung didampingi oleh Ustadz-ustadzahnya pembina Tahfidz. Terkait pelaksanaan guru pembina memonitoring atau mengecek dengan menyimak, membantu dan membenarkan jika terdapat bacaan peserta didik yang tidak tepat, seperti tajwid maupun dalam <i>makharijul huruf</i>. Terkait kekuurangan program Tahfidz senditri yakni terletak pada kemampuan menghafal peserta didik sedangkan untuk kelebihanannya lebih pada mampu dan siap nantinya peserta didik terjun di masyarakat.</p>
3. Metode menghafal yang digunakan Tahfidzul Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember	<p>Metode merupakan cara yang digunakan dalam menghafal atau menyetorkan hafalannya, Dan juga Metode menghafal Al-Qur'an yang digunakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember, yaitu: penggunaan metode. Metode yang digunakan pada saat menghafal al-Qur'an ada tiga, yaitu: 1) membaca dengan melihat <i>mushaf</i>, 2) menyetorkan hafalan secara <i>bil-ghaib</i> atau <i>talaqqi</i>, dan 3) <i>takrir</i>. Dalam pelaksanaannya, hampir dari keseluruhan peserta didik menggunakan ketiga metode tersebut. Akan tetapi terdapat juga sebagian siswa-siswi yang tidak menggunakan keseluruhan dari ketiga metode tersebut. Adakalanya tidak membaca <i>bin-nadhar</i> dan adakalanya tidak mengulang hafalan atau <i>takrir</i>. Dalam hal ini ustadz memperbolehkan beberapa siswa-siswi tersebut dengan syarat kualitas hafalan santri tersebut bagus atau lancar. Setelah menyetorkan hafalan setiap siswa-siswi</p>

pada dasarnya harus mengisi buku kontrol hafalan dengan menuliskan surah dan ayat yang ia hafal dan setorkan kepada ustadz. Akan tetapi saat ini buku kontrol hafalan tersebut belum diberlakukan lagi dikarenakan kondisi kegiatan belajar-mengajar yang masih online dan sebagai inisiatif siswa-siswi yang akan menyetorkan hafalan terlebih dahulu membuat list'an surah dan ayat apa saja yang akan disetorkan kepada ustadznya lalu ustadz pembimbing akan merekapnya dalam buku nilai hafalan mulok. Kegiatan terakhir yang dilakukan adalah *takrir* yang dilakukan secara individu. Pada dasarnya anjuran dari Ustadz Fanni yaitu mengulang hafalan baru sebanyak sepuluh kali baik itu secara *bil-ghaib* ataupun *bin-nadhar* untuk menguatkan hafalan. Akan tetapi di lapangan, para siswa-siswi dalam melakukan kegiatan *takrir* individu tidak sampai membaca hingga sepuluh kali. Sebagian besar dari mereka hanya membaca antara kisaran tiga sampai lima kali baik secara *bin-nadhar* ataupun *bil-ghaib*.

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan hasil temuan ini, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember terkait dengan Budaya Tahfidzul Qur'an. Data yang telah dipaparkan dan dianalisis perlu dikaji berdasarkan teori-teori yang ada dan relevan terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini. Pembahasan temuan berdasarkan fokus penelitian yang disajikan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.

a. Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an

Budaya sekolah adalah suatu tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan oleh sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan yang diyakini oleh seluruh warga sekolah.

Adapun hasil temuan terkait dengan Kurikulum Muatan Lokal dengan adanya Pelaksanaan Budaya Tahfidzul Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember diantaranya ialah:

Muatan Lokal sendiri merupakan kegiatan kurikuler atau tambahan yang mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi Muatan lokal ditentukan oleh masing-masing satuan pendidikan. Dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember mengambil kegiatan Mulok Tahfidzul Qur'an atau kegiatan Menghafal Al-Qur'an selaras dengan beberapa Budaya sekolah dalam prespektif Pembinaan keagamaan di madrasah ini.

Sedangkan Menghafal al-Qur'an merupakan kegiatan yang tidak mudah dilakukan, sehingga dalam prosesnya setiap orang memerlukan metode yang tepat dengan tujuan untuk membantu mempermudah dalam mencapai tujuannya yaitu menjadi penghafal al-Qur'an. Metode menghafal al-Qur'an yang di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember

menggunakan tiga metode. Diantaranya metode *bin-nadhar*, *talaqqi* dan *takrir*.

Langkah pertama yang dilakukan adalah membaca ayat-ayat yang akan dihafalkan dengan melihat *mushaf* dihadapan ustadz untuk disimak. Tujuannya untuk perbaikan terhadap bacaan yang akan dihafalkan, serta untuk menambah bayangan pada saat santri menyetorkan hafalannya. Membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan melihat *mushaf* sebelum menghafal disebut juga dengan metode *bin-nadhar*.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Muhaimin Zen dalam bukunya yang berjudul *Tahfizh Al-Qur'an Metode Lauhun*.⁹⁸ Tujuan dari membaca *bin-nadhar* yang ditemukan dilapangan adalah untuk perbaikan bacaan atau *tahsin* serta untuk menambah bayangan pada saat menghafal Al-Qur'an dengan *bil-ghaib*.

Langkah kedua yaitu membaca ayat-ayat yang dihafalkan secara *bil-ghaib* dengan memperdengarkan atau menyetorkannya kepada ustadz. Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Muhaimin Zen dalam bukunya yang berjudul *Tahfizh Al-Qur'an Metode Lauhun*,⁹⁹ Dalam ketiga teori tersebut sama-sama terdapat metode menghafal Al-Qur'an dengan metode *jama'i* atau cara *talaqqi* atau menyetorkan hafalan kepada seorang guru atau instruktur yang telah ditentukan.

Kegiatan menyetorkan hafalan atau *talaqqi* tersebut diulang sebanyak dua kali pengulangan. Tujuannya adalah untuk memperkuat

⁹⁸ Muhaimin Zen, *Tahfizh Al-Qur'an Metode Lauhun*, (Ciputat Transpustaka, 2015), 17.

⁹⁹ Muhaimin Zen, *Tahfizh Al-Qur'an...*, 18-20.

hafalan yang masih baru. Dalam hal ini sesuai dengan metode yang terdapat dalam teori yang disampaikan oleh Muhaimin Zen dalam bukunya yang berjudul *Tahfizh Al-Qur'an Metode Lauhun*,¹⁰⁰ Teori tentang mengulang-ulang hafalan yang dilakukan sendiri atau disetorkan lagi kepada guru dengan tujuan untuk memperlancar hafalannya disebut dengan metode *tikrar*.

Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember dalam program Muatan lokal Tahfidz kegiatan *tikrar* atau setoran hafalan ini dilakukan pada dua tempat. Pertama, dilakukan pada saat menyetorkan hafalan kepada ustadz, sedangkan yang kedua dilakukan sendiri setelah selesai menyetorkan hafalan kepada ustadz. Dalam pelaksanaannya, hampir dari keseluruhan siswa-siswi menggunakan ketiga metode tersebut. Akan tetapi terdapat juga beberapa siswa-siswi yang tidak menggunakan keseluruhan dari ketiga metode tersebut. Adakalanya tidak membaca *bin-nadhar* dan adakalanya tidak mengulang hafalan atau *tikrar*. Dalam hal ini ustadz memperbolehkan beberapa siswa-siswi tersebut dengan syarat kualitas hafalan siswa-siswi tersebut bagus atau lancar.

Kegiatan *tikrar* yang kedua dilakukan secara individu setelah menyetorkan hafalan kepada ustadz. Kegiatan tersebut boleh dilakukan secara *bin-nadhar* maupun *bil-ghaib*. Pada dasarnya anjuran dari ustadz terkait dengan *takrir* yang dilakukan secara individu yaitu dengan mengulang hafalan baru sebanyak sepuluh kali baik itu secara *bil-ghaib*

¹⁰⁰ Muhaimin Zen, *Tahfizh Al-Qur'an Metode Lauhun*, (Ciputat Transpustaka, 2015), 17-20.

ataupun *bin-nadhar* untuk menguatkan hafalan. Akan tetapi di lapangan, para siswa-siswi dalam melakukan kegiatan *takrir* individu tidak sampai membaca hingga sepuluh kali. Sebagian besar dari mereka hanya membaca antara kisaran dua sampai tiga kali baik secara *bin-nadhar* ataupun *bil-ghaib*.

Setelah menyetorkan hafalan setiap siswa-siswi akan dicatat oleh masing-masing ustadz pembimbing dalam kartu Tahfidzul Qur'an atau catatan ustadznya pribadi untuk menilai terkait hafalan peserta didiknya yang nantinya akan disetorkan. Akan tetapi saat ini kartu Tahfidzul Qur'an tersebut tidak berlaku lagi karena terdapat beberapa kendala yakni yang pertama terkait pengontrolan masing-masing kartu di era pandemi ini karena semua kegiatan KBM dilaksanakan secara Online termasuk setor hafalan, jadi sebagai inisiatif antara guru dan murid untuk peserta didik yang akan menyetorkan hafalannya diminta untuk mengelist surah-surah yang akan di setorkan kepada ustadz, dan ustadz nanti akan mencatat sekaligus menilai hasil hafalan peserta didiknya.

Selain itu terdapat juga beberapa amalan yang dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an dan setiap orang hendaknya melakukan sebuah riyadhah lahir dan batin dalam sebelum dan sesudah menghafal Al-Qur'an. Yang dimaksud dengan riyadhah lahir dan batin adalah melaksanakan syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang sebelum dan sesudah membaca atau menghafal Al-Qur'an. Hal tersebut sesuai dengan

teori Rofiul Wahyudi dalam bukunya *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah* menjelaskan bahwasanya ada beberapa amalan dalam sebelum atau sesudah membaca Al-Qur'an diantaranya seperti Niatkan membaca dengan jiwa yang ikhlas, Menanamkan dalam diri bahwa ia sedang mengagungkan dan mensucikan Allah SWT, Membaca ta'awud sebelum membaca al-Qur'an, dan Membaca doa. Masih banyak lagi amalan-amalan apa saja yang bisa kita terapkan atau kita lakukan sebelum dan sesudah membaca serta menghafal Al-Qur'an.¹⁰¹ Biasanya di Madrasah ini para siswa-siswi yang akan melakukan setoran kepada Ustadz-ustadzah pendamping Mulok yang nantinya mereka akan diarahkan dan diberi seperti ilmu tambahn seperti halnya manfaat dari hafalan, motivasi, serta ammalan-amalan yang bisa dilakukan agar speserta didiknya lebih semangat lagi dalam menghafal dan lebih mengetahui apa saja amalan yang harus atau bisa dilakukan.

Terdapat salah satu teori Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi tentang janji Allah S.W.T bahwasanya Allah akan memberkahi setiap waktu dan keperluan pengahafal al-Qur'an. Mereka adalah orang-orang yang tidak menyianyiakan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat seperti, pada siang dan malam hari mereka disibukkan dengan al-Qur'an baik menghafal, membaca ataupun *murajaah*.¹⁰²

¹⁰¹ Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, 33-40

¹⁰² Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, (Insan Kamil: Surakarta, 2018) 29-30.

2. Metode menghafal Tahfidzul Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.

Menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang tidak mudah dilakukan, sehingga dalam prosesnya setiap orang memerlukan metode yang tepat dengan tujuan untuk membantu mempermudah dalam mencapai tujuannya yaitu menjadi penghafal Al-Qur'an. Metode menghafal Al-Qur'an yang di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember ini dalam program Mulok Tahfidzul Qur'an menggunakan tiga metode. Diantaranya metode bin-nadhar, talaqqi dan takrir.

Kegiatan yang pertama adalah menyetorkan hafalan. Ayat-ayat yang disetorkan adalah ayat-ayat yang sebelumnya telah dihafalan. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Ahmad Rais El Hafizh, dalam bukunya yang berjudul *kado untuk penghafal Al-Qur'an*. Dalam buku tersebut dijelaskan tentang macam-macam metode *murajaah bil-ghair* atau *murajaah* bersama orang lain, salah satunya adalah metode yang cocok digunakan untuk pemula, yaitu *istima' alassyaikh* yang mempunyai pengertian bahwa seorang menghafal Al-Qur'an dengan membaca hafalan di depan gurunya, dan gurunya mendengar dengan teliti.¹⁰³

Menyetorkan hafalan yang dilakukan adalah membaca ayat-ayat yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf dihadapan ustadz-ustadzah pembina mulok Tahfidz untuk disimak. Tujuannya untuk perbaikan terhadap bacaan yang akan dihafalkan, serta untuk menambah bayangan

¹⁰³ Ahmad Rais El Hafizh, *Kado untuk Penghafal Al-Qur'an*, 66.

pada saat santri menyetorkan hafalannya. Membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan melihat mushaf sebelum menghafal disebut juga dengan metode bin-nadhar.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Sa'dullah dalam buku karya Lsya Chairani yang berjudul psikologi santri menghafal Al-Qur'an.¹⁰⁴ Hal tersebut juga sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Rofiul Wahyudi dalam bukunya yang berjudul metode cepat hafal Al-Qur'an saat sibuk kuliah.¹⁰⁵ Dalam kedua teori tersebut sama-sama terdapat metode menghafal Al-Qur'an dengan cara bin-nadhar. Tujuan dari membaca bin-nadhar yang ditemukan dilapangan adalah untuk perbaikan bacaan atau tahsin serta untuk menambah bayangan pada saat menghafal Al-Qur'an dengan bil-ghaib. Hal tersebut sesuai dengan tujuan yang terdapat dalam teori dalam kedua buku sebelumnya, yaitu membaca dengan tartil tanpa menghilangkan hak-hak ayat, memperhatikan al-waqtu wal-ibtida (perbaikan bacaan) dan agar lebih mudah dalam menghafalnya (membaca bil-ghaib).

Kegiatan menyetorkan hafalan atau *talaqqi* tersebut diulang sebanyak dua kali pengulangan. Tujuannya adalah untuk memperkuat hafalan yang masih baru. Dalam hal ini sesuai dengan metode yang terdapat dalam teori yang disampaikan oleh Sa'dullah dalam buku karya Lsya Chairani yang berjudul *psikologi santri menghafal Al-Qur'an*. Teori tentang mengulang hafalan yang dilakukan sendiri atau disetorkan lagi

¹⁰⁴ Lsya Chairani, Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an, 41.

¹⁰⁵ Rofiul Wahyudi, Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah, 63-64.

kepada guru dengan tujuan untuk memperlancar hafalannya disebut dengan metode *tikrar*.

Langkah kedua yaitu membaca ayat-ayat yang dihafalkan secara bil-ghaib dengan memperdengarkan atau menyetorkannya kepada ustadz. Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Sa'dullah dalam buku karya Lsya Chairani yang berjudul psikologi santri penghafal Al-Qur'an.¹⁰⁶ Hal tersebut juga sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Rofiul Wahyudi dalam bukunya yang berjudul metode cepat hafal Al-Qur'an saat sibuk kuliah,¹⁰⁷ dan teori yang disampaikan oleh Bahirul Amary Herry dalam bukunya yang berjudul agar orang sibuk bisa menghafal Al-Qur'an.¹⁰⁸ menghafal Al-Qur'an dengan cara talaqqi atau menyetorkan hafalan kepada seorang guru atau instruktur yang telah ditentukan.

Kegiatan menyetorkan hafalan atau talaqqi tersebut diulang sebanyak dua kali pengulangan. Tujuannya adalah untuk memperkuat hafalan yang masih baru. Dalam hal ini sesuai dengan metode yang terdapat dalam teori yang disampaikan oleh Sa'dullah dalam buku karya Lsya Chairani yang berjudul psikologi santri penghafal al-Qur'an. Teori tentang mengulangulang hafalan yang dilakukan sendiri atau disetorkan lagi kepada guru dengan tujuan untuk memperlancar hafalannya disebut dengan metode *tikrar*.¹⁰⁹

¹⁰⁶ Lsya Chairani, Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an, 41.

¹⁰⁷ Rofiul Wahyudi, Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah, 63-64.

¹⁰⁸ Lsya Chairani, Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an, 41.

¹⁰⁹ Lsya Chairani, Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an, 41.

Dalam program Mulok Tahfidzul Qur'an kegiatan tirkar ini dilakukan pada dua tempat. Pertama, dilakukan pada saat menyetorkan hafalan kepada ustadz, sedangkan yang kedua dilakukan sendiri setelah selesai menyetorkan hafalan kepada ustadz. Dalam pelaksanaannya, hampir dari keseluruhan siswa-siswi menggunakan ketiga metode tersebut. Akan tetapi terdapat juga beberapa siswa-siswi yang tidak menggunakan keseluruhan dari ketiga metode tersebut. Adakalanya tidak membaca bin-nadhar dan adakalanya tidak mengulang hafalan atau tirkar. Dalam hal ini ustadz memperbolehkan beberapa siswa-siswi tersebut dengan syarat kualitas hafalannya tersebut bagus atau lancar.

Kegiatan tirkar yang kedua dilakukan secara individu setelah menyetorkan hafalan kepada ustadz. Kegiatan tersebut boleh dilakukan secara bin-nadhar maupun bil-ghaib. Pada dasarnya anjuran dari ustadz terkait dengan takrir yang dilakukan secara individu yaitu dengan mengulang hafalan baru sebanyak sepuluh kali baik itu secara bil-ghaib ataupun bin-nadhar untuk menguatkan hafalan. Akan tetapi di lapangan, para santri dalam melakukan kegiatan takrir individu tidak sampai membaca hingga sepuluh kali. Sebagian besar dari mereka hanya membaca antara kisaran tiga sampai lima kali baik secara *bin-nadhar* ataupun *bil-ghaib*.

Setelah menyetorkan hafalan setiap siswa-siswi pada dasarnya harus mengisi kartu setoran hafalan dengan menuliskan batas halaman yang ia hafal atau surah yang disetorkan dan setorkan kepada ustadz.

Tujuan adanya kartu tersebut sesuai dengan namanya yaitu sebagai pengontrol hafalan siswa-siswi. Akan tetapi saat ini kartu setoran hafalan tersebut tidak dibawa atau lupa maka peserta didik wajib mengisinya dirumah lalu keesokan harinya wajib meminta paraf ustadz-ustadzah pembina Tahfidz, lalu setiap akan melakukan setoran kartu setoran hafalan akan dilihat dan dicek oleh masing-masing pembimbing.

Terdapat salah satu teori tentang istiqomah dan bersungguh-sungguh yang merupakan kunci pertama mencapai kesuksesan dalam menghafal Al-Qur'an. Tanpa istiqomah dan kesungguhan, tidak akan ditemukan orang yang hafal Al-Qur'an. Teori tersebut disampaikan oleh Ahmad Rais El Hafizh.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember ini dilaksanakan sesuai jadwal KBM setiap minggunya, untuk setoran pada Ustadz-Ustadzah pembina Tahfidzul Qur'an, mengingat pembelajaran secara online tetap waktu yang ditentukan sesuai jadwal KBM apabila ustadz pembimbing menghendaki setoran diluar KBM biasanya siswa-siswi melakukan video call dengan ustadz pembina selepas ba'da sholat isya' dan setiap ustadz pembina mempunyai kebijakan masing-masing.
2. Metode Menghafal Tahfidzul Qur'an di Madrasah Aliyah 1 Jember dilaksanakan dengan tiga metode yaitu: a) membaca *bin-nadhar* terhadap bacaan yang akan di hafalkan atau disetorlan dihadapan ustadz sebanyak satu kali dengan tujuan untuk perbaikan bacaan atau *tahsin*. b) menyetorkan hafalan secara *bil-ghaib* kepada ustadz atau *talaqqi*. c) *takrir* atau pengulangan hafalan. Pengulangan atau *takrir* ini dilakukan dua kali, yaitu pada saat *talaqqi* dan setelah *talaqqi* dengan dilakukan secara individu sebanyak dua sampai tiga kali.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember, maka peneliti dapat memberikan saran atau masukan kepada Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember dan kepada peneliti selanjutnya, sebagai berikut:

1. Bagi Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember, diharapkan untuk terus mengembangkan Program Mulok Tahfidzul Qur'an yang ada agar nantinya dapat menciptakan lulusan-lulusan yang Qur'ani dan mampu menjadi apa yang telah diharapkan dengan terbentuknya Program Tahfidz.
2. Kepada Waka Kurikulum, diharapkan nantinya untuk lebih memperhatikan terkait Kurikulum dan perangkat pembelajaran lainnya mengenai Mulok Tahfidzul Qur'an terutama terkait pengembangan Program tahfidz yang mana perlu ada penegasan dan penataan sistem program tahfidz.
3. Kepada Kepala Koordinator Muatan Lokal Tahfidzul Qur'an, diharapkan lebih mempertegas terkait dengan penggunaan metode-metode pada program Mulok Tahfidz. Hal itu diperlukan agar supaya para siswa-siswi lebih semangat dan merasa memiliki tanggungjawab atas apa yang telah mereka dapat dan pilih yaitu menghafal al-Qur'an serta menjaganya.
4. Kepada Ustadz-Ustadzah Pembimbing Mulok, diharapkan lebih memperhatikan dan memantau hafalan dari siswa-siswinya dan lebih memberi perhatian khusus bagi mereka yang memiliki kemampuan rendah dalam menghafal.

5. Kepada para siswa-siswi agar supaya lebih bersemangat dalam menghafal dan menjaga hafalannya sebagai bekal dikehidupan masa depan.
6. Kepada peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel lainnya diluar dari apa yang telah diteliti seperti Aspek lainnya atau Budaya yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Ar-Rumi. *Ulumul Qur'an (studi kompleksitas Al-Qur'an)*, Titian Ilahi Press, Imogiri Yogyakarta, 1997, h. 38-42.
- Agama RI, Kementerian. *Qur'an Hafalan Dan Terjemahan*, (Kalimalang Jakarta: Almahira, 2015), 63.
- Agama RI, Kementerian. *Qur'an Hafalan Dan Terjemahan*, (Kalimalang Jakarta: Almahira, 2015), 375.
- Agama RI, Kementerian. *Qur'an Hafalan*, 262.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "Menafsir al-Qur'an yang Hidup, Memaknai al-Qur'anisasi Kehidupan", Makalah Seminar, (Yogyakarta, 2005), 1.
- al-Ghautsani, Yahya Bin „Abdurrazaq. *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta:Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2018), 30.
- Alhafidz, Ahsin W. *Bimbingan Prakts Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1994). . 22-23.
- Amar, Abu dan Al-Adnani, Abu Fatiah, *Negeri-negeri Penghafal Al-Qur'an*, (Solo: Al-Wafi, 2015), 51-54.
- Anggito, Albi & Setiawan,, Johan *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 8.
- Anggito, Albi & Setiawan,, Johan, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 11.
- Anshori, *Ulumul Qur'an (kaidah-kaidah memahami firman tuhan*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2016), 18-19
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta:Rineka Cipta, 2014), 172.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian...*, 22.
- Aulia, Putri. diwawancara oleh penulis secara online, 31 Januari 2021
- Az-Zawawi, Yahya Abdul Fattah. *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, (Insan Kamil: Surakarta, 2018) 29-30.
- Az-Zawawi, Yahya Abdul Fattah. *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, (Insan Kamil: Surakarta, 2018) 29-30.

- Barnawi. & Arifin, M. *Branded School Membangun Sekolah Unggul Berbasis Peningkatan Mutu*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2013)
- Chairani, Lsy. *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, 41.
- Chairani, Lsy. *Psikologi...*, 41-42.
- Chairani, Lsy. *Psikologi...*, 41.
- El Hafizh, Ahmad Rais, *Kado untuk Penghafal Al-Qur'an*, 66.
- et.al., Larry A. Samovar. *Komunikasi Lintas Budaya*. (Jakarta: Salemba Humanika 2010).
- Firdaus, Natsir (Waka Kurikulum MAN 1 Jember), Budaya sekolah, diwawancara oleh Pradhevi Ayu Meilawati, Jember, 15 Juli 2020).
- Firdaus, Natsir. diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Januari 2021.
- Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, 45.
- Furkan, *Pendidikan.....*, 63.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 10.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 10.
- Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 120.
- Hasanah, Faridatul. *"Implementasi Nilai Budaya Sekolah di SMP Plus Darussholah Jember Tahun Pelajaran 2016/2017"* (Skripsi, IAIN Jember, 2016).
- Hidayat, Komarudin. *Krisis Budaya?* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 299.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 183.
- Ikhwanuddin, Muhammad. diwawancara oleh penulis secara online, 31 Januari 2021
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta:Gaung Persada Press 2009.

Iskandar, Metodologi Penelitian..., 188.

Khariroh, Siti. *Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pada Kelas III Di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwekerto Kabupaten Banyumas*, (Skripsi, IAIN Purwekerto, 2018).

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia 1984)

Labib, Fanni. diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Januari 2021

Liliweri, Alo *Konfigurasi Dasar Teori-teori Komunikasi Antarbudaya*. (Nusa Media, 2014), 27.

Machmud, Ammar. *Kisah Penghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Quanta, 2015), 9.

Maksum, *Madrasah: sejarah dan perkembangannya* (Jakarta: Logos, 1999), 147.

Miles, Matthew B. A. Huberman, Micheal Saldana, Johnny *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (California: SAGE Publications, 2014), 31.

Moerdiyanto, *Fungsi Kultur Sekolah Menengah Atas untuk Mengembangkan Karakter Siswa menjadi Generasi 2045, Artikel Konaspi VII (2012)*, 3.

Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 132.

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 45.

Muhaimin, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah dan Madrasah, Edisi I*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 94.

Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu*. 102.

Munawwir, A .W. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif,1997), Cet, Ke-14, 279.

Murlyasa, E. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian guru dan Kepala Sekolah*, (Cet. ke-3; Jakarta: PT Bumi Aksara,2009), 256.

Observasi, di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember terkait Mulok, 7 Januari 2021

Penyusun, Tim. *Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember 2019*. 92.

- Penyusun, Tim. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Jember: IAIN Jember Press, 2019), 48.
- Pusat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 501.
- Sekretariat, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Jember: IAIN Jember Press, 2019), 45.
- Sekretariat, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Pers, 2019), 45.
- Sekretaris Negara, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretaris Negara.
- Shabuni, Ash dan Ali, Muhammad. *2001 At-Tibyan fi ulumul Qur'an*, Jakarta: PustakaAmani, 8.
- SK Distribusi dan Jam Mengajar Semester 2 Tahun Pelajaran 2020/2021.
- Sudrajatm, Ajat Sudrajatm *Membangun budaya sekolah berbasis karakter terpuji (Yogyakarta: UNY,2011),13.*
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 2.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 8.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta CV, 2018), 301.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 329.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kantitatif*, 245.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (2014), 274.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2012) ,327
- Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 241.
- Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 274.
- Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Buku Press, 2014), 75.
- Sutjipto. *Kurikulum Pendidikan Budaya pada Satuan Pendidikan Rintisan. Jurnal Pendidikan Kebudayaan* (Nomor 4 tahun 2013). 474

- Sutjipto. *Kurikulum Pendidikan Budaya pada Satuan Pendidikan Rintisan. Jurnal Pendidikan Kebudayaan* (Nomor 4 tahun 2013). 476.
- Suwardi (Guru Agama MAN 1 Jember), Muatan Lokal, diwawancara oleh Pradhevi Ayu Meilawati, Jember, 27 Juli 2020).
- Suwardi, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Januari 2021
- Tarmizi, *Pendidikan Rohani dalam Al-Quran, Jurnal Kajian-Kajian Ilmu Keislaman*, (Vol. 02. No. 2 Desember 2016), 124.
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 41.
- Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) (Jakarta: Permata Press, 2003), 4.
- Viataria, Lia. “*Budaya Sekolah di Sekolah Menengah Atas 17 Bantul*” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017).
- Wahyudi, Rofiul. *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, 33-40.
- Wahyudi, Rofiul. *Metode Cepat Hafal...*, 33-40
- Wahyudi, Rofiul. *Metode Cepat Hafal...*, 67.
- Wahyudi, Rofiul. *Metode Cepat Hafal...*,14.
- Wahyudi, Rofiul. *Metode Cepat Hafal...*,63-64.
- Wahyudi, Rofiul. *Metode Cepat Hafal...*,63-64.
- Wahyudi, Rofiul. *Metode Cepat Hafal...*,63-64.
- Wahyudi, Rofiul. *Metode Cepat Hafal...*,64.
- Wanto, Alfi Haris. *Strategi Pemerintah Kota Malang dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017), 39 – 43.
- Wasliman, Iim. *Modul Problematika Pendidikan Dasar* (Bandung: Pps Pendidikan Dasar UPI, 2007), 209.
- Zamroni . *Dinamika Peningkatan Mutu*. (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama 2011)
- Zen, Muhaimin. *Tahfizh Al-Qur'an Metode Lauhun*, (Ciputat Transpustaka, 2015),26
- Zen, Muhaimin. *Tahfizh Al-Qur'an*, 68.

Zen, Muhaimin. *Tahfizh Al-Qur'an...*, 17-20.

Zen, Muhaimin. *Tahfizh Al-Qur'an...*, 18-20.

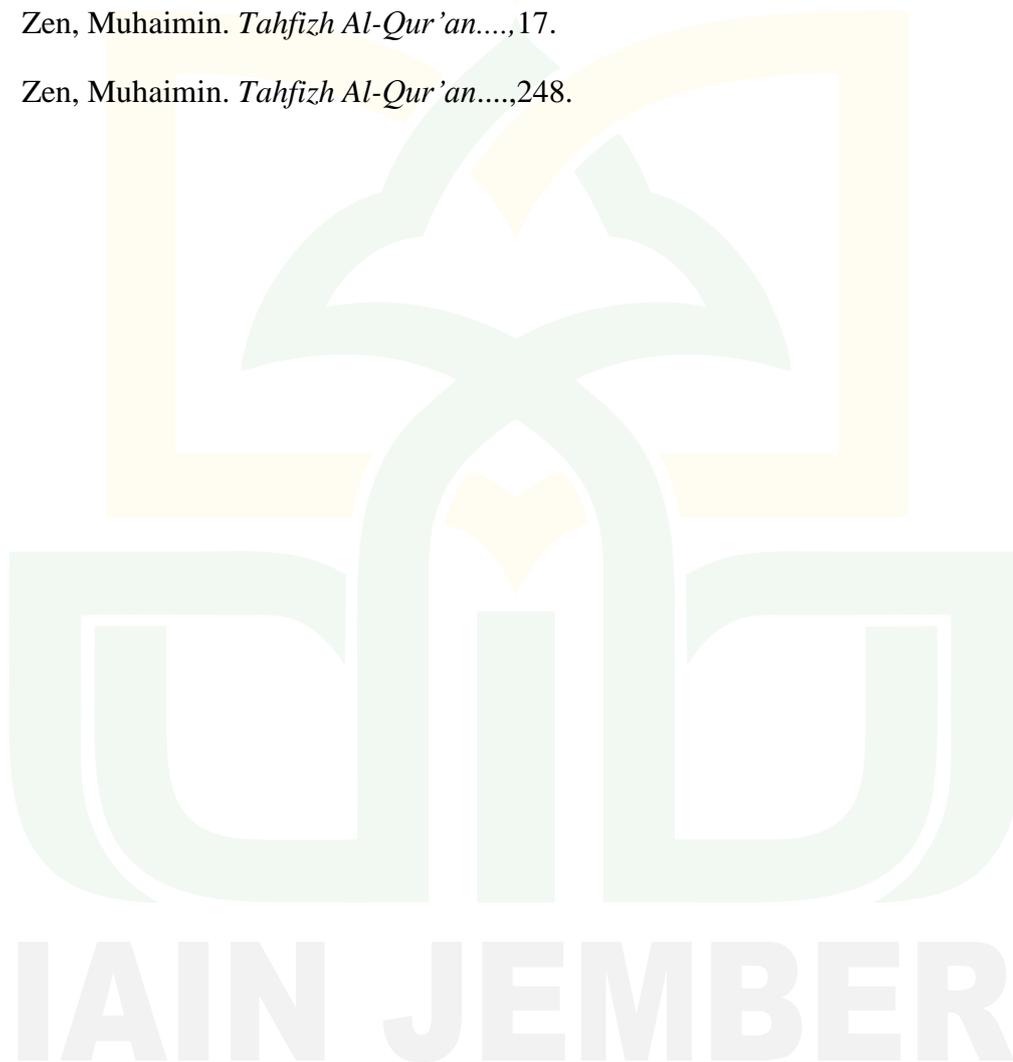
Zen, Muhaimin. *Tahfizh Al-Qur'an...*, 248.

Zen, Muhaimin. *Tahfizh Al-Qur'an...*, 17-20.

Zen, Muhaimin. *Tahfizh Al-Qur'an...*, 248.

Zen, Muhaimin. *Tahfizh Al-Qur'an...*, 17.

Zen, Muhaimin. *Tahfizh Al-Qur'an...*, 248.



LAMPIRAN 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Pradhevi Ayu Meilawati
Nim : T20171225
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : Institute Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Budaya Tahfidzul Qur’an Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.**” secara keseluruhan merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 20 April 2021

Penulis,



PRADHEVI AYU MEILAWATI
T20171225

Lampiran 2

JURNAL PENELITIAN

Lokasi: MAN 1 Jember

Jalan Imam Bonjol Nomor 50 Telepon (0331) 485109

NO	HARI/TANGGAL	JENIS KEGIATAN	TANDA TANGAN
1.	Rabu, 8 Juli 2020	Peneliti terjun ke lokasi untuk melihat situasi dan kondisi sekolah yang akan diteliti dan obyek yang akan diamati.	
2.	Rabu, 15 Juli 2020	Peneliti berkunjung ke sekolah untuk menemui beberapa guru dan mencari tau mengenai obyek penelitiannya beserta sharing-sharing.	
3.	Sabtu, 22 Agustus 2020	Peneliti kembali berkunjung ke sekolah untuk memberikan surat izin penelitian.	
4.	Kamis, 1 Oktober 2020	Peneliti ke sekolah kembali untuk menemui Bapak Waka Kurikulum dan mengonfirmasi surat izin penelitian.	
5.	Rabu, 23 Desember 2020	Peneliti menunjukkan proposal penelitian sembari menjelaskan rumusan masalah dan fokus penelitiannya kepada Guru agama Mulok.	
6.	Kamis, 7 Januari 2021	Peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Natsir Firdaus selaku Waka Kurikulum Man 1 Jember.	
7.	Selasa, 12 Januari 2021	Peneliti melakukan wawancara kepada Ustadz Fanni Labib selaku Koordinator Mulok Tahfidzul Qur'an dan juga kepada Ustadz suwardi selaku Guru agama sekaligus salah satu pembina Mulok tahfidzul Qur'an	
8.	Senin, 1 Februari 2021	Peneliti melakukan wawancara kepada siswa dan siswi yang bernama Putri Aulia (X) dan Ikhwan (XII) secara online.	
9.	Kamis, 25 Maret 2021	Peneliti ke sekolah untuk meminta surat bukti telah melakukan penelitian kepada pihak sekolah.	

Jember, 25 Maret 2021

Kepala Sekolah MAN 1 Jember



Drs. Anwaruddin, M.Si.

NIP. 1965081994031002

LAMPIRAN 3

INSTRUMEN PENELITIAN

1. PEDOMAN OBSERVASI

- a. Sejarah Tahfidzul Qur'an MAN 1 Jember
- b. Data nam Guru Pembina Tahfidzul Qur'an MAN 1 Jember
- c. Modul Hafalan Mulok Tahfidzul Qur'an MAN 1 Jember
- d. Pelaksanaan Mulok Tahfidzul Qur'an MAN 1 Jember
- e. Foto-foto yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian.

2. PEDOMAN WAWANCARA

a. Wawancara dengan Koordinator Mulok Tahfidzul Qur'an

1. Apa saja yang Bapak ketahui tentang Budaya Sekolah dalam program Tahfidzul Qur'an yang ada di Madrasah ini?
2. Apa saja Budaya Sekolah yang ada di Sekolah ini?
3. Apakah kepala sekolah/madrasah mensosialisasikan program Muatan Lokal (Mulok) Kegiatan Hafalan Surah-surah Pilihan kepada masyarakat sekolah?
4. Kapan program Mulok Kegiatan Hafalan mulai diberlakukan?
5. Adakah jadwal yang dibuat oleh kepala sekolah/madrasah dalam Kegiatan Hafalan tersebut?
6. Bagaimana Pelaksanaan program Mulok Kegiatan Hafalan di Madrasah ini?
7. Apa saja manfaat dari Program Mulok ini?
8. Bagaimana cara Bapak dalam melakukan setoran hafalan dalam program Mulok ini?
9. Bagaimana proses penilaian dalam program ini?
10. Bagaimana strategi/metode yang digunakan dalam pelaksanaan program Mulok ini?

11. Apa saja kendala dalam pelaksanaan program Mulok Kegiatan Hafalan ini?
12. Bagaimana pandangan Bapak Guru, tentang program Mulok yang dilaksanakan di sekolah/mardasah dalam meningkatkan kompetensi peserta didik?
13. Adakah bukti fisik dari pelaksanaan program kegiatan Mulok ini sekolah/madrasah?
14. Bagaimanakah dampak pelaksanaan program Mulok ini dalam prestasi belajar peserta didik?
15. Apa saja kendala Bapak sebagai kepala koordinator di Mulok Tahfidz ini?

b. Wawancara dengan Guru pembina Mulok Tahfidz MAN 1 Jember

1. Apa saja yang Bapak ketahui tentang Budaya Sekolah dalam program Tahfidzul Qur'an yang ada di Madrasah ini?
2. Apakah kepala sekolah/madrasah mensosialisasikan program Muatan Lokal (Mulok) Kegiatan Hafalan Surah-surah Pilihan kepada masyarakat sekolah?
3. Kapan program Mulok Kegiatan Hafalan mulai diberlakukan?
4. Adakah jadwal yang dibuat oleh kepala sekolah/madrasah dalam Kegiatan Hafalan tersebut?
5. Bagaimana Pelaksanaan program Mulok Kegiatan Hafalan di Madrasah ini?
6. Apa saja manfaat dari Program Mulok ini?
7. Bagaimana cara Bapak dalam melakukan setoran hafalan dalam program Mulok ini?
8. Bagaimana proses penilaian dalam program ini?
9. Bagaimana strategi/metode yang digunakan dalam pelaksanaan program Mulok ini?
10. Apa saja kendala dalam pelaksanaan program Mulok Kegiatan Hafalan ini?

11. Bagaimana pandangan Bapak Guru, tentang program Mulok yang dilaksanakan di sekolah/mardasah dalam meningkatkan kompetensi peserta didik?
12. Adakah bukti fisik dari pelaksanaan program kegiatan Mulok ini sekolah/madrasah?
13. Bagaimanakah dampak pelaksanaan program Mulok ini dalam prestasi belajar peserta didik?

c. Wawancara dengan Waka Kurikulum

- 1) Bagaimana menurut Bapak tentang Budaya Tahfidzul Qur'an yang ada di Madrasah ini?
- 2) Apa saja Budaya sekolah di Madrasah ini?
- 3) Bagaimana program Mulok Kegiatan Hafalan Surah-surah pilihan??
- 4) Teknik/Model apa yang digunakan dalam program Mulok kegiatan Hafalan?
- 5) Bagaimanakah tindak lanjut dalam kegiatan pembelajaran?
- 6) Apakah hasil dari program Mulok dilaporkan kepala sekolah/madrasah?
- 7) Apa ada kendala yang ditemui selama program Mulok Kegiatan Hafalana tersebut berjalan?

IAIN JEMBER

		<p>2. Dasar Pengembangan</p> <p>3. Hukum Menghafal Al-Qur'an</p> <p>4. Metode Menghafal Al-Qur'an</p> <p>5. Pelaksanaan Pembinaan Tahfidzul Qur'an</p>	<p>di Madrasah serta mengembangkan potensi Madrasah sehingga keunggulan kompetitif</p> <p>1) Landasan idiil 2) Landasan hukum 3) Landasan Teori 4) Landasan Demografik</p> <p>1) surat Al-Hijr (15) ayat 9</p> <p>1) <i>bin-nadhar</i> 2) <i>bil-ghaib</i> 3) <i>takrir</i></p> <p>1) sejak tahun 2019 program Tahfidzul Qu'an menjadi salah satu KBM.</p>	<p>Negeri 1 Jember</p> <p>3. Observasi</p> <p>Data Sekunder: 1. Dokumentasi 2. Kepustakaan</p>	<p>i</p> <p>4. Teknik Analisis Data: a. Kondensasi Data b. Penyajian Data c. Penarikan Kesimpulan</p> <p>5. Keabsahan Data a. Triangulasi Sumber b. Triangulasi Teknik</p> <p>6. Tahap penelitian: - Persiapan - Pelaksanaan - Penyusunan laporan</p>	
--	--	--	--	---	--	--

